

FENOMENA KESURUPAN PADA KESENIAN TRADISONAL KUDA LUMPING DI KECAMATAN LAMASI

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

ISMA KARTIKA

20 0102 0011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

FENOMENA KESURUPAN PADA KESENIAN TRADISONAL KUDA LUMPING DI KECAMATAN LAMASI

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Disusun oleh

ISMA KARTIKA

20 0102 0011

Pembimbing:

Dr. Syahrudin, M.HI.

Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Isma Kartika
NIM : 20 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Isma Kartika

NIM. 20 0102 0011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Fenomena Kesurupan pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi” yang ditulis oleh Isma Kartika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0011, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 22 Mei 2025 bertepatan dengan 24 Dzulqa’dah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

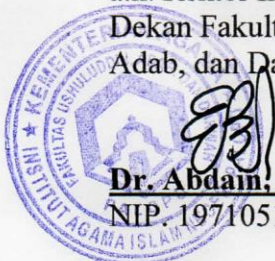
Palopo, 26 Mei 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag | Pembimbing II | (.....) |

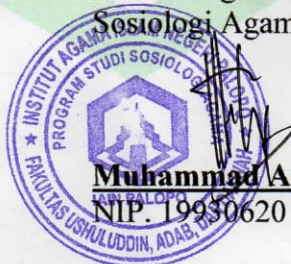
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Fenomena Kesurupan Pada Kesenian Tradisonal Kuda Lumping Di Kecamatan Lamasi”. Setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Istitut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini bisa peneliti selesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari banyak pihak terutama dari kedua orang tua tercinta Ayahanda Sariun dan Ibu Sutini. Dalam kesempatan ini, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bpak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., serta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing skripsi Bapak Dr. Syahrudin, M.HI., selaku pembimbing I dan Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan do'a kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Juga kepada seluruh dosen dan staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di kampus IAIN Palopo serta memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Para Informan yang telah memberikan informasi dan tanggapan yang baik selama peneliti melakukan penelitian skripsi ini.
7. Sahabat sahabat saya terutama, Rahmawati, Mia Lestari, Nurazizah, Dela Samsir, Faiza Najwa, Mawadda Warahma, Annisa Nurfadilla, dan Alifah yang

telah membantu dan mensupport saya dengan sepenuh hati selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman seperjuangan dan mahasiswa program studi Sosiologi Agama angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, agar bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palopo, 1 Januari 2025
Peneliti,



Isma Kartika
20 0102 0011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف: *kaiḥfa*

هَوْل: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: māta	قيل	: qīla
رمي	: ramī	يموت	: yamūtu

4. *Tā Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال	: rauḍah al- atfāl
المدينة الفاضلة	: al- madīnah al-fāḍilah
الحكمة	: al- ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقَّ	: al- ḥaqq
نَعَمْ	: nu'ima
عَدُوّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزلاّلة	: <i>al- zalzalah</i> (<i>bukan az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta' murūna</i>
النوع	: <i>al- nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fī ri'āyahā-Maslahah.

9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyid, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori	12
1. Teori Interaksionisme Simbolik	12
2. Kuda Lumping.....	16
3. Kesurupan	19
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24

B. Fokus Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian	25
D. Definisi Operasional.....	26
E. Desain Penelitian	27
F. Data dan Sumber Data	27
G. Instrumen Penelitian	28
H. Teknik Pengumpulan Data	28
I. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV DESKRPSI DAN ANALISIS DATA	33
A. Deskripsi Data	33
B. Hasil Penelitian.....	43
C. Analisis Data	64
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Hujurat/49:13 tentang toleransi.....	3
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kelompok Seni Kuda Lumping	36
Tabel 4.2 Fungsi Kesurupan Kuda Lumping	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	21
Gambar 4.1 Kuda Lumping.....	38
Gambar 4.2 Gendang	38
Gambar 4.3 Alat musik bonang	39
Gambar 4.4 Alat musik gong	39
Gambar 4.5 Pecut atau Cambuk.....	40
Gambar 4.6 Topeng.....	40
Gambar 4.7 Barongan	41
Gambar 4.8 Kostum penari	41
Gambar 4.9 Penari mengalami kesurupan memakan arang	42
Gambar 4.10 Penari mengalami kesurupan	43
Gambar 4.11 Penari yang kesurupan memakai barongan dan pecut	46
Gambar 4.12 Pawang merapalkan mantra kepada penari	50
Gambar 4.13 Proses penyadaran penari yang kesurupan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Informasi Informan
- Lampiran 3 Surat izin Meneliti Kesbangpol
- Lampiran 4 Surat Izin Meneliti PTSP
- Lampiran 5 Dokumentasi Informan
- Lampiran 6 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Isma Kartika, 2025. *“Fenomena Kesurupan pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Fenomena Kesurupan pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menganalisis fungsi dan pemaknaan kesurupan pada pertunjukan kuda lumping; 2) untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Penelitian ini berlokasi di kecamatan Lamasi. Informan yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 7 orang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, analisis teoritis, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Fungsi kesurupan dalam kuda lumping adalah sebagai hiburan, sebagai proses pembersihan diri, dan proses penyampaian pesan atau nasihat. Kuda lumping tidak hanya menghibur tetapi memiliki makna spiritual dan sosial; 2) Persepsi masyarakat terhadap kesurupan kuda lumping yaitu, menghargai dan menghormati kesenian kuda lumping. Menjadikan kuda lumping sebagai warisan budaya yang diteruskan ke generasi berikutnya serta menjadi hiburan bagi masyarakat kecamatan Lamasi.

Kata Kunci: Kuda Lumping, Kesurupan, Kecamatan Lamasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multibudaya, suku, agama, dan bahasa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 terdapat 1.340 suku bangsa. Di mana yang paling banyak populasinya di Indonesia adalah suku Jawa dengan jumlah mencapai 95,2 juta orang.¹ Suku Jawa memiliki berbagai macam tradisi dan kesenian seperti wayang kulit dan termasuk kuda lumping.

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa. Kuda lumping merupakan jenis tarian yang menggunakan anyaman bambu dan dibentuk menyerupai bentuk kuda. Kesenian tradisional kuda lumping menyebar ke daerah di Indonesia karena dibawa oleh masyarakat suku Jawa yang mengikuti program perpindahan penduduk dari pemerintah. Kesenian tradisional kuda lumping dijadikan sebagai hiburan dalam masyarakat setempat.² Oleh karena itu, kesenian tradisional kuda lumping menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Salah satu yang dapat menjadi daya tarik dalam pertunjukan kuda lumping adalah ketika penari mengalami kesurupan. Kesurupan dalam pertunjukan kuda lumping dipandang sebagai ekspresi adanya kekuatan supranatural, di mana roh

¹Badan Pusat Statistik, “*Mengulik Data Suku di Indonesia*,” 18 November 2015, <https://bps.go.id/id/news/2015/11/18/127>, Diakses pada 23 Juni 2024.

²Dewi Heristina, “Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari Medan,” *Historisme Nomor 23* (2007): 177, <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39977>

leluhur dipercaya masuk ke dalam tubuh penari.³ Kesenian tradisional kuda lumping mengandung nilai-nilai budaya seperti pemersatu komunitas, warisan budaya, keberagaman, dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun.⁴ Fenomena kesurupan dalam pertunjukan kuda lumping melibatkan aspek fisik dan psikis penari selama pertunjukan. Di mana penari yang mengalami kesurupan tidak mengingat apa yang terjadi selama penari kesurupan yang dipahami oleh masyarakat bahwa adanya interaksi antara dunia nyata dengan dunia spiritual.

Penari yang mengalami kesurupan bisa melakukan berbagai macam tindakan fisik yang luar biasa dan dianggap di luar batas kemampuan manusia normal. Penari yang kesurupan bisa melakukan atraksi seperti pencak silat, mencambuk badan, meminta dan memakan bunga, memakan arang, dan yang sejenisnya.⁵ Tindakan tersebut dianggap sebagai bagian dari pertunjukan serta memiliki makna bagi masyarakat yang menyaksikan. Bagi setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika menyaksikan pertunjukan kuda lumping. Perbedaan ini mencerminkan keberagaman cara pandang masyarakat terhadap seni dan budaya.

Kesenian tradisional kuda lumping menjadi salah satu warisan budaya yang menggambarkan kreativitas manusia dalam mengolah seni tari, musik, dan cerita. Sehingga kesenian tradisional kuda lumping dapat menjadi keberagaman budaya

³Caecilia Hardiarini dan Aldhila Mifta Firdhani, "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif," *Performing Arts Education* 2, no.1 (2022): 17-18, <https://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAED/article/view/6710>

⁴Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Edisi 4 (Yogyakarta: Narasi, 2014): 112.

⁵Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 KUDA LUMPING*, Edisi 1 (Semarang, Jawa Tengah: ALPRIN, 2008): 36-37.

yang berkembang di masyarakat. Di mana keberagaman budaya bertujuan untuk mempererat hubungan diantara manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Hujurat/49:13, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(OS.49/13)

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang keberagaman dan mengajarkan pentingnya persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Manusia diciptakan berbeda-beda dalam suku, agama, bangsa dan budaya agar bisa saling mengenal dan manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, kuda lumping sebagai seni tradisional mencerminkan keberagaman budaya yang harus dihargai. Meskipun berasal dari satu daerah, kesenian tradisional kuda lumping bisa dinikmati oleh semua orang, yang di mana menunjukkan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dengan menghormati dan melestarikan kesenian tradisional kuda lumping, merupakan satu bentuk rasa syukur dan ketakwaan kepada Allah atas anugrah kebudayaan.

⁶ *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: Cv Penerbit Ponegoro, 2010), h.517

Penelitian yang peneliti lakukan tentang fenomena kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping. Hal ini didasarkan pada penelitian Vivit Kurniawan dan Agus Tinus yang menyatakan bahwa kelompok kesenian kuda lumping dapat digunakan sebagai wadah untuk melestarikan nilai gotong royong. Menurut Vivit Kurniawan dan Agus Tinus kelompok seni kuda lumping ikut serta pada gotong royong yang dilakukan pada saat acara bersih desa menjelang hari kemerdekaan, hari jadi desa dan hari besar keagamaan.⁷ Pada penelitian tersebut hanya membahas tentang nilai gotong royong yang terdapat pada kelompok seni kuda lumping. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada fenomena kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi.

Adapun fakta lapangan dari penelitian ini ialah dimana masyarakat di kecamatan Lamasi menilai fenomena kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping sudah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. masyarakat memiliki persepsi yang beragam mengenai kesurupan kuda lumping, ada yang melihat sebagai bagian kepercayaan masyarakat dan ada yang melihat sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di kecamatan Lamasi dan harus di hormati serta dihargai. Oleh karena itu, kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi dijadikan hiburan dan ditampilkan dalam peresmian kepala desa, ditampilkan pada perayaan hari nasional, tahun baru, atau ketika acara pernikahan dan khitanan.⁸ Selain itu, kuda lumping juga ditampilkan dalam rangka peringatan hari jadi Luwu

⁷ Vivit Kurniawan, dan Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping," *Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 176-177, <https://www.academmmia.edu/download/86911693/pdf.pdf>

⁸ Anto Budi Gheone, "Peresmian Kepala Desa Se'pon Lamasi. Jaranan TUNAS MULYO Lamasi", Vidio YouTube, 15 Mei 2022, *Youtube*, 0.00 hingga 15.21, https://youtu.be/z2lvazCiL_Q?si=-48V3ILnXmiY4HZr

di Lapangan Lagaligo Palopo.⁹ Berdasarkan hal tersebut pertunjukan kuda lumping dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Interaksionisme simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam studi komunikasi. Interaksionisme simbolik memfokuskan pada keagungan dan karya nilai individu. Di mana setiap individu memiliki esensi kebudayaan dalam dirinya, berinteraksi dalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan makna yang disepakati dalam kelompok masyarakat.¹⁰

Teori interaksionisme simbolik berkaitan dengan pembentukan makna yang berasal dari suatu objek atau benda, baik benda hidup maupun benda mati beserta lambang atau simbol melalui sebuah proses komunikasi baik yang terjadi secara verbal atau non verbal, yang memiliki tujuan untuk memaknai sebuah objek berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok masyarakat.

Keterkaitan antara teori interaksionisme simbolik dengan penelitian ini dapat dilihat pada kesenian kuda lumping yang memiliki makna simbolis yang mendalam dalam masyarakat Lamasi. Pertunjukan ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga simbol identitas budaya dan sejarah lokal yang penting. Makna ini terbentuk dan dipelihara melalui interaksi sosial antar anggota komunitas. Setiap

⁹Anto Budi Gheone, "Kuda Lumping Lamasi RAJAWALI PUTRA di Lagaligo Palopo hari jadi Luwu", Vidio YouTube, 14 Oktober 2019, *Youtube*, 0.00 hingga 3.52, <https://youtu.be/MVhOIDan4RU?si=KMkKUenulsDQEnmm1m>

¹⁰Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 103-104, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>

kali kuda lumping ditampilkan, terjadi interaksi sosial antara pemain dan penonton yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

Mead menekankan bahwa identitas individu dan kolektif terbentuk melalui proses interaksi sosial. dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dalam acara-acara yang menampilkan kuda lumping membantu memperkuat identitas budaya mereka. Individu yang berpartisipasi dalam atau menonton pertunjukan kuda lumping menginternalisasi nilai-nilai dan makna budaya yang ditransmisikan melalui kesenian tersebut, memperkuat identitas mereka sebagai dari komunitas yang melestarikan warisan budaya tersebut.

Selain itu, ritual seperti peresmian kepala desa dan peringatan hari jadi Luwu, yang menyertakan pertunjukan kuda lumping, merupakan penggunaan simbol untuk membangun dan memelihara struktur sosial. Mead menganggap simbol dan ritual sebagai elemen penting dalam komunikasi dan pembentukan makna sosial. Kuda lumping dalam upacara-upacara ini berfungsi sebagai simbol yang menyatukan masyarakat dan menegaskan identitas bersama mereka.

Demikian halnya, kesenian tradisional kuda lumping bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga alat yang kuat untuk membangun dan memperkuat makna sosial, identitas, dan solidaritas komunitas. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, dapat dipahami bagaimana simbol-simbol budaya seperti kuda lumping memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Lamasi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar masyarakat bisa memahami lebih dalam mengenai fenomena kesurupan dalam konteks budaya. Penelitian ini

dilakukan agar masrakat bisa memahami dan memaknai fenomena kesurupan kuda lumping dari aspek budaya dan sosial serta memahami bagaimana masyarakat memandang kesurupan pada pertunjukan kuda lumping. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pelestarian kesenian tradisional kuda lumping. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Fenomena Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumpung di Kecamatan Lamasi”.

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan masalah terhadap batasan-batasan masalah yang dibahas di ruang lingkup agar tidak terlalu luas, sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah, terfokus pada adegan kesurupan yang meliputi proses terjadinya kesurupan dalam kesenian kuda lumping dan makna kesurupan dalam tarian kuda lumping di kecamatan Lamasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesurupan dalam tradisi kuda lumping?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis fungsi dan pemaknaan kesurupan pada pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping.
2. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap adegan kesurupan yang ada dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama mengenai makna budaya dari kesenian tradisional kuda lumping yang ada di kecamatan Lamasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait makna budaya dari kesenian tradisional kuda lumping sehingga bisa terus dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa di kecamatan Lamasi.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran, dan dapat digunakan sebagai bahan acuan kedepannya bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai “Fenomena Kesurupan pada Kesenian Tradisional Kuda Lumpung di Kecamatan Lamasi”.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Melihat judul penelitian yang diangkat mengenai “Fenomena Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi”. Tujuan adanya penelitian terdahulu yang relevan yaitu untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari kesamaan dalam memberikan masalah terhadap penelitian. Selain itu dapat digunakan untuk memberikan kejelasan informasi yang dikaji dan diteliti melalui pustaka yang tersedia. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rusianingsih dan Yuddan Fijar Sugma Timur dalam Jurnal yang berjudul “Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, bentuk penyajian, dan makna gerak tari jaranan Turonggo Yakso. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi pergeseran fungsi dari fungsi sakral ke profan, dimana kehadiran jaranan turonggo Yakso yang berawal dari upacara adat yang disebut Baritan atau bersih desa yang bertujuan untuk memohon kepada Hyang Widi agar hewan ternak penduduk setempat terhindar dari segala penyakit. Namun, pertunjukkan jaranan Turonggo Yakso mengalami transformasi fungsi dari sarana ritual menjadi

sarana hiburan dimana setiap tahun di Kabupaten Trenggalek mengadakan festival dan pementasan jaranan secara rutin.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pembahasan tentang makna yang terdapat pada kesenian kuda lumping. Adapun, perbedaannya terletak pada lokasi, subjek, dan waktu penelitian.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asy-Syafi'ie Hudan dalam tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kesenian Jaranan Tresno Budoyo (Studi Kasus di Sanggar Jaranan Tresno Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi pelaksanaan dan pembinaan kesenian jaranan Tresno Budaya dalam menambahkan nilai-nilai agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah strategi yang dilakukan kesenian jaranan tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu memasukkan tembang sholawat dan puji-pujian ddalam pertunjukan, menerapkan penggunaan tembang sholawat Nabi dan pujian kepada Allah yang mengandung doa, nilai tauhid, nilai akhlak dan nilai syariat. Melakukan pembiasaan secara langsung kepada anggota, serta memadukan unsur tradisi budaya masyarakat dan tradisi budaya Islam yang penuh toleransi dan kerukunan.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

¹¹Tri Rusianingsih, “Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek,” *Pengkajian dan Penciptaan Seni Terob* 3, no. 1 (2017): 134-137, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/13631>

¹²Muhammad Asy-Syafi'ie Hudan, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kesenian Jaranan Tresno Budoyo (Studi Kasus di Sanggar Jaranan Tresno Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung),” (*Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021): 59, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/19418/>

membahas tentang kesenian kuda lumping serta metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Adapun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya fokus terhadap nilai-nilai agama dalam kesenian kuda lumping sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap fenomena kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping di Kecamatan Lamasi.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Miza Rahmatika Aini dalam jurnal yang berjudul “Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar sebagai Makna kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi)”. Penelitian ini membahas mengenai kesenian jaranan yang memiliki simbol-simbol dan fungsi tertentu yang tidak pernah lepas dari makna kebudayaan yang membentuk suatu makna, yang mana dalam hal ini difokuskan pada kesenian jaranan Kridho Panji Kusumo (KPK) kota Blitar. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat tiga jenis jaranan yakni Jawa Klasik, Senthewewe, dan Pegon. Simbolisasi dan makna tarian jaranan merupakan simbolisasi atau pemaknaan dari “*trance*” atau “*ndadi*” atau kesurupan yang berarti pemaknaan dan penyembahan kepada roh leluhur.¹³ Persamaan dalam penelitian ini keduanya membahas mengenai simbol dan pemaknaan kesurupan yang ada dalam kesenian jaranan dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai jenis-jenis jaranan yang terbagi menjadi tiga yaitu Jawa

¹³Miza Rahmatika Aini, “Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar sebagai Simbol Makna Kultural (sebuah Studi Linguistik Antropologi),” *Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2022): 1-10, <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaIndonesia/article/view/2181>

Klasik, Senterewe, dan Pegon sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas hal tersebut.

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam penelitian menjadi salah satu hal yang sangat penting karena digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memprediksi, merumuskan dan sebagai pengontrol masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti memilih teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead sebagai berikut:

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead, lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863 dan wafat pada tahun 1931. Teori interaksionisme simbolik yang di pelopori oleh George Herbert Mead berusaha untuk menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol.¹⁴ Dimana simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa saja yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain.

¹⁴Tresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Kataketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118-131, <http://e-journal.stp ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah perspektif yang menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai nilai yang ada selama ini. Dalam perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Serta pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, disinilah salah satu ciri dari perpektif interaksional yang beraliran interaksionsme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi dimana inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.¹⁵ Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Ini merupakan proses di mana seseorang yang merupakan aktor sosial berusaha untuk menyesuaikan tingkah laku dan tindakan mereka satu sama lain melalui intepretasi.¹⁶

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, sebagai berikut:

¹⁵Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007): 76.

¹⁶Umairso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): 237.

- a. Konsep Pikiran/*Mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dalam konsep pikiran, manusia akan melakukan proses berpikir sebelum melakukan tindakan.
- b. Konsep Diri/*Self* adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The Self*) dan dunia luarnya. Mead menggambarkan konsep ini dengan aku sebagai “subjek” dan aku sebagai “objek”. Diri sebagai subjek berperan sebagai individu yang mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan. Diri sebagai objek merupakan pemberi arahan atas tindakan yang dilakukan.
- c. Konsep Masyarakat/*Society* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan dalam proses pengambilan peran masyarakatnya. Pemaknaan individu dapat dibentuk setelah adanya interaksi dengan individu lain atau masyarakat. Oleh karena itu, Mead menggambarkan masyarakat sebagai suatu kumpulan respon atau tindakan yang teratur yang diambil individu untuk membentuk dirinya.¹⁷

¹⁷ Nina Siti Salamiah Siregar, “Kajian tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 105-106, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead. Simbol merupakan representasi dari sebuah tindakan dan fenomena. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Interaksionisme simbolik mengarah pada jenis-jenis aktivitas manusia melalui penggunaan simbol-simbol. Interaksionisme simbolik tertarik pada cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain.

Pemikiran George Herbert Mead dikembangkan oleh Harbert Blumer yang menekankan pada tiga premis utama yaitu makna, interaksi, dan interpretasi.¹⁸ Tiga premis utama Harbert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak semata-mata didasarkan pada insting, akan tetapi dipengaruhi oleh makna sosial yang dipahami dari orang lain.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Makna tidak bersifat tetap, melainkan muncul melalui proses komunikasi dan interaksi. Ketika dua atau lebih individu saling berinteraksi, mereka saling memberikan isyarat atau simbol seperti bahasa, ekspresi, atau gerakan tubuh yang kemudian dimaknai bersama.

¹⁸ Erwan Efendi, Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama, Wardatul Azmi Hsb, "Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis," *Da'watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, No. 3 (2024): 1093, <https://journal-laaroiba.com>

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Makna yang sudah terbentuk sebelumnya tidak bersifat statis. Setiap individu secara aktif menafsirkan kembali makna-makna tersebut berdasarkan situasi dan pengalaman baru yang disebut sebagai proses interpretasi. Di mana individu merenungkan, mengevaluasi, dan kadang mengubah cara pandangnya terhadap suatu hal.

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang relevan dengan data yang ditemukan di lapangan. Fenomena kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping bisa dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme simbolik, karena teori ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial dan makna simbolik dalam memahami tindakan manusia. Kesurupan sering terjadi dalam konteks interaksi sosial yang intens, seperti pada saat pementasan kuda lumping dilakukan di depan penonton.

Interaksi yang terjadi melibatkan penari, penonton, serta pemimpin ritual atau pawang yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya kesurupan. Selain itu terdapat reaksi penonton terhadap kesurupan pada pertunjukan kuda lumping berupa rasa kagum, takut, atau hormat juga merupakan bagian penting dari interaksi simbolik. Respon ini memperkuat makna kesurupan dalam konteks sosial.

2. Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Tarian ini menggunakan properti kuda bohongan yang terbuat dari

anyaman bambu yang diiringi dengan alat musik gamelan.¹⁹ Kuda lumping juga dikenal dengan sebutan jaran kepeng atau jatilan. Kesenian ini memiliki keunikan yang terdapat pada kostum dan properti yang dipakai serta peristiwa kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping.²⁰ Kesenian kuda lumping diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Jawa bahkan sampai di bawa keluar pulau Jawa bagi masyarakat yang melakukan transmigrasi ke berbagai daerah sebagai simbol identitas masyarakat Jawa.

Tarian kuda lumping memiliki berbagai macam jenis yang beragam, masing-masing tarian kuda lumping ini memiliki ciri khas tersendiri sesuai daerah asalnya. Berikut adalah beberapa jenis tarian kuda lumping:

a. Jaranan Dhor

Jaranan Dhor berasal dari Kediri, Jawa Timur. Nama Jaranan Dhor berasal dari alat musik yang tradisional yang digunakan bernama Jidhor yang bentuknya menyerupai kendang, namun memiliki ukuran lebih besar. Seni pertunjukkan ini memiliki kesamaan dengan pencak silat dhor atau Banthengan, yang di mana pada setiap gerakan selalu diiringi oleh irama khas dari tabuhan jidhor.²¹ Salah satu yang paling menonjol dari Jaranan Dhor adalah iringan musik yang dihasilkan oleh jidhor yang dominan pada pertunjukan.

¹⁹Niken Budi Lestari, "Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen," *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 9, no. 2 (2016):47-59, <https://onsearch.id/record/IOS35.article-3294/TOC>

²⁰Agus Setyo Budi, "Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rakon Hulu," *Mahasiswa FISIP* 6, no. 11 (2019): 1-15, https://digilib.unri.ac.id/php?p=show_detail&id=82238&keyword

²¹ Maria Octavia Handoyo, "Kesenian Jaranan Kediri Melapau Zaman," *Universitas Kristen Petra Surabaya* (2017): 8, <https://perpus.petra.ac.id>

b. Jaranan Pegon

Jaranan Pegon berasal dari daerah Ponorogo, Jawa timur. Tarian ini memiliki ciri khas gerakan yang mengacu pada tokoh-tokoh perwayangan seperti Satria Bambang dan Gatot Kaca dalam pertunjukan wayang orang. Nama Pegon berasal dari kata “*pego*” yang memiliki arti tidak lengkap. Nama ini mengacu pada instrumen musik dan tarian yang tidak sepenuhnya lengkap atau tidak sekompleks pada pertunjukan wayang orang.²² Jaranan Pegon ditampilkan pada perayaan acara-acara adat di Ponegoro

c. Jaranan Senthewewe

Jaranan Senthewewe merupakan salah satu bentuk kesenian jaranan yang populer di kalangan masyarakat Tulungagung dan daerah sekitarnya, khususnya pada masa awal kemunculannya sekitar akhir tahun 1950. Jaranan Jawa dengan seniman ludruk saat mengadakan pertunjukan di daerah tersebut berhasil menciptakan perpaduan antara gerak tari ngeremo dan gerak tari jaranan. Kesenian ini dinamakan Senthewewe karena gerakannya mirip dengan seseorang yang terkena *Senthe* (sejenis talas) dan *Rewe* (Rawe).²³ *Senthe* adalah tumbuhan talas yang gatal dan *Rawe* adalah tumbuhan yang daunnya gatal. Jadi, Jaranan Senthewewe adalah tarian dengan gerakan melompat seperti orang gatal karena mengonsumsi *senthe* atau terkena *rewe*.

²² Maria Octavia Handoyo, “Kesenian Jaranan Kediri Melampaui Zaman,” Universitas Kristen Petra Surabaya (2017): 9, <https://perpus.petra.ac.id>

²³ Agus Ali, *Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*, Surabaya: deepublish 2015, Hal: 446.

d. Jaranan Buto

Jaranan Buto adalah seni tari yang menggunakan properti kuda buatan. Jaranan Buto berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Memiliki kemiripan dengan kuda lumping namun, terdapat perbedaan utama antara seni tari ini dengan kuda lumping yang terletak pada penggunaan properti kuda yang tidak berbentuk kuda melainkan kuda yang memiliki wajah raksasa (Buto).²⁴ Jadi, tarian ini dinamakan Jaranan Buto berdasarkan kuda lumping yang digunakan yang mirip dengan raksasa dan berbeda dari tari kuda lumping lainnya.

Kuda lumping digelar pada acara kerakyatan seperti, peringatan kemerdekaan Indonesia, acara pernikahan atau khitanan, dan acara bersih desa. Terdapat beberapa proses kegiatan yang dilakukan sebelum menampilkan kesenian seperti mempersiapkan alat musik, menata properti dan kostum yang akan digunakan dan menyiapkan sesajen. Hal ini dilakukan karena dalam proses pertunjukan terdapat adegan kesurupan dimana dalam hal ini dikendalikan oleh pawang kuda lumping.²⁵

3. Kesurupan

Kesurupan merupakan sebuah fenomena dimana manusia mengalami kehilangan kesadaran. Kesurupan sering dikaitkan dengan kekuatan tak kasat

²⁴ Agus Dwi Handoko, dan Septina Alrianingrum, "Perkembangan Seni Trai Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007," *Avatara* 2, No. 3 (2014): 316-317, <https://ejournal.unesa.ac.id>

²⁵Rati Lestari, "Makna Kesenian Kuda Lumpung dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya," (*Skripsi*: Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018): 1-3, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2712/>

mata yang dapat menguasai pikiran dan perasaan manusia.²⁶ Menurut pemahaman orang awam kesurupan umumnya merupakan peristiwa kemasukan makhluk halus sehingga orang yang mengalami kesurupan bisa melakukan tingkah laku yang aneh, berbeda dari kepribadian dan tanpa disadari.

Kesurupan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Al Ash shar'u* yaitu sejenis gangguan yang dialami oleh individu yang diiringi dengan ketenangan pada seluruh anggota tubuh, bahkan sering menyebabkan pingsan.²⁷ Adapun menurut pandangan ilmiah, kesurupan merupakan bagian dari gangguan disosiasi, yaitu belum terintegrasinya kepribadian individu secara baik sehingga dalam situasi tertentu berkaitan dengan stres atau tekanan. Gangguan *trance* dan kesurupan memiliki gejala sebagai berikut:²⁸

- a. Adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya dalam beberapa kejadian, individu tersebut seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib.
- b. Hanya gangguan *trance* yang “involunter” (di luar kemauan individu) dan bukan merupakan aktivitas yang biasa.
- c. Tidak ada penyebab organik (misalnya epilepsi lobus temporalis, cedera kepala, intoksikasi zat psikoaktif) dan bukan bagian dari gangguan jiwa.

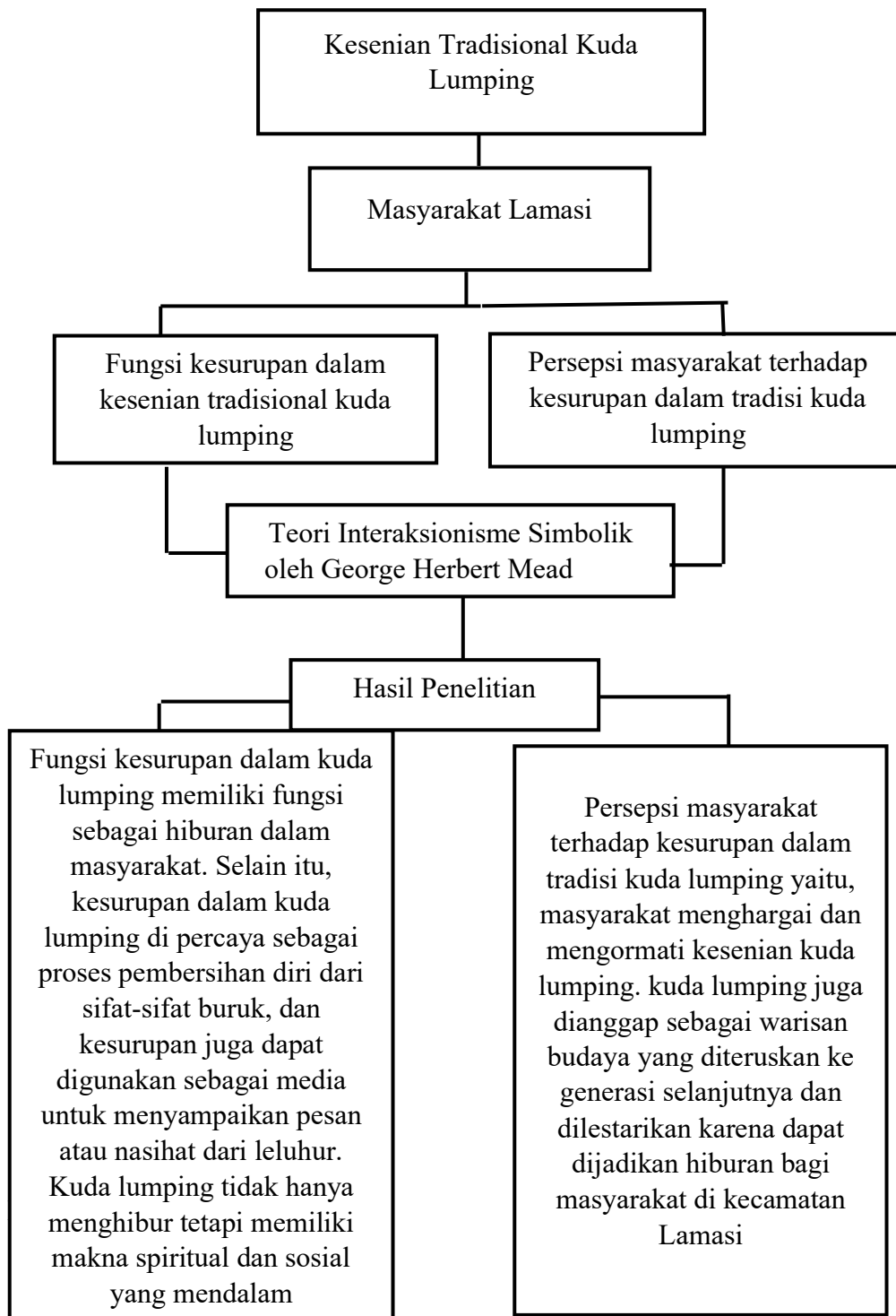
²⁶Springate Lucy, “Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan dalam Kebudayaan Jawa,” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009): 5, <https://www.acicis.edu.au/wp-content/upload/2015/03/>

²⁷Hermi Pasmawati, “Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam dan Psikologi),” *Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 2, <https://iain-bengkulu.academia.edu/HermiPasmawati>

²⁸Vina Rahmatika, “Faktor Psikologis Terhadap Fenomena Kesurupan yang Terjadi pada Remaja,” (Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018): 17-18, <http://etheses.uin-malang.ac.id/13787>

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan salah satu landasan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang relevan mengenai judul penelitian dan membantu peneliti dalam memahami suatu topik ataupun permasalahan yang diangkat secara sistematis dan logis. Judul dalam penelitian ini yaitu “Fenomena Kesurupan Pada Kesenian Tradisonal Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi”. Adapun, kerangka pikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Pada gambar di atas sudah dijelaskan, bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Fenomena Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi”. Informan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang terlibat langsung dalam kesenian tradisional kuda lumping. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, fungsi kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping. Kedua, persepsi masyarakat terhadap kesurupan pada tradisi kuda lumping.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki tiga fungsi yaitu, sebagai hiburan bagi masyarakat setempat, sebagai proses pembersihan diri, dan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nasihat dari leluhur. Masyarakat memandang kesurupan pada tradisi kuda lumping sebagai kebudayaan masyarakat Jawa yang harus di hormati dan dihargai sebagai salah satu bentuk toleransi antar sesama manusia yang memiliki perbedaan kebudayaan. Selain itu, masyarakat kecamatan Lamasi menjadikan kesenian tradisional kuda lumping sebagai hiburan yang harus dilestarikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan titik tolak atau cara pandang terhadap proses pandangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimulai Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia.²⁹ fenomenologi adalah sebuah metode kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksplorasi.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu pendekatan yang mencoba untuk menggali data untuk mendapatkan makna dari hal-hal yang mendasar dan esensial dari objek dan realitas mengenai fenomena kesurupan yang ditampilkan pada kesenian tradisional kuda lumping.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Di mana penelitian kualitatif lebih menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian dengan menggunakan landasan teori

²⁹Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator Nomor 1* (2008): 164, <https://media.neliti.com/media/publications/154253>

sebagai pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Landasan teori pada penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai gambaran umum dalam pembahasan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berisi rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang telah dianalisis atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian memuat garis dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, digunakan indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi penelitian sehingga, fokus penelitian ini difokuskan pada “proses atau ritual kesurupan dan makna kesurupan dalam tarian kuda lumping pada kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi”.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di kecamatan Lamasi, salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian, karena kecamatan Lamasi memiliki komunitas yang mempraktikkan kesenian kuda lumping. Di mana kesenian ini memiliki keunikan yang terdapat pada kesurupan kuda lumping. Selain itu, di kecamatan Lamasi masih minim penelitian yang membahas tentang studi ini sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kuda lumping serta memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kesenian kuda lumping menampilkan adegan kesurupan dimana pada fenomena tersebut melibatkan interaksi sosial yang sangat kompleks antara pemain, pawang, beserta penonton dalam pertunjukkan kuda lumping. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui fungsi kesurupan dalam tarian kuda lumping guna memahami peranannya dalam aspek ritual, budaya, dan sosial masyarakat.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan pada judul penelitian ini, yaitu “Fenomena Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi”, maka definisi ini merupakan alat bantu untuk memberikan pemahaman agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan keraguan makna mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini. Adapun penjelasan dan pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Kuda Lumping

Kuda lumping adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa, ditarikan dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain itu, tarian ini diiringi oleh bunyi gamelan yang mana pada proses tarian kuda lumping selalu dilengkapi dengan peristiwa kesurupan atau kerasukan pada penarinya. Tari kuda lumping biasanya dipentaskan pada saat hari-hari besar nasional seperti tujuh belas agustus, pesta pernikahan, khitanan, dan sebagainya.

2. Kesurupan

Kesurupan adalah suatu kondisi dimana manusia mengalami kehilangan kesadaran. Hal ini pada sebagian masyarakat yang mempercayai budaya tertentu hilang kesadaran tersebut dipengaruhi oleh kekuatan yang tak kasat mata yang menguasai pikiran dan perasaan.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan penelitian fenomenologi untuk menjelaskan makna kesurupan dalam tarian kuda lumping. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti peroleh dari hasil tanya jawab dengan informan penelitian dan hasil dari pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama pelaku dari kesenian kuda lumping atau pawang dari kuda lumping di Kecamatan Lamasi. Data ini sangat penting dan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, dan mendalam mengenai penelitian yang diangkat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari jurnal online, skripsi, artikel, Al-Qur'an dan Terjemahannya, serta dari beberapa pendapat tokoh ahli yang penjelasannya berkaitan dengan fungsi kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping.

G. Instrumen Penelitian

Peneliti memerlukan beberapa instrumen sebagai alat untuk memperoleh data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Terdapat beberapa instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan alat tulis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah-langkah pengambilan data yang dilakukan penulis yang bertujuan agar penelitian terlaksana dengan baik, objektif, dan tepat sasaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi menjadi langkah awal yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti mengamati secara langsung fenomena yang akan diteliti. Dalam melakukan observasi peneliti ikut serta

dalam pertunjukan kuda lumping dengan menjadi penonton kemudian mengamati pertunjukan dari awal hingga selesai.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terdapat berbagai macam peralatan yang digunakan dalam tarian kuda lumping seperti gamelan, kostum penari, topeng atau barongan, pecutan atau cambuk, kuda anyaman, dan terdapat sesaji beserta kemenyan yang dibakar. Tarian yang ditampilkan dalam pertunjukan kuda lumping terdapat dua jenis yaitu tarian yang dilakukan secara sadar yang ditampilkan oleh putra dan putri, kemudian ada juga tarian yang ditampilkan secara tidak sadar yang disebut dengan kesurupan. Dalam tarian yang dilakukan secara tidak sadar tersebut dikendalikan oleh seorang ahli yang disebut dengan pawang kuda lumping.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Peneliti mewawancarai narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kelompok seni kuda lumping dan masyarakat. Melalui proses tersebut, peneliti mendapatkan data dan informasi langsung dari kelompok kesenian tradisional kuda lumping dan masyarakat. Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang merupakan gabungan dari kelompok seni Kuda Lumping dari Rajawali Putra dan Tunas Jaya beserta penonton atau masyarakat yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Peneliti mengambil informan kunci 4 orang yang terdiri dari

pawang kesenian kuda lumping, ketua kesenian kuda lumping, penari kesenian kuda lumping, dan pelatih kesenian kuda lumping, serta 3 orang sebagai informan pendukung yaitu masyarakat di kecamatan Lamasi.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah informan yang hasil wawancaranya dijadikan sebagai bagian utama dari hasil penelitian. Sementara itu, informan utama dalam penelitian ini mencakup seluruh informan yang telah diwawancarai di lokasi penelitian. Dengan demikian, perbedaan antara informan utama dan informan kunci hanya terletak pada istilahnya, di mana informan kunci merupakan bagian dari informan utama. Selain itu, informan pendukung adalah informan yang turut berkontribusi dalam penelitian, di mana hasil wawancaranya digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dari informan lainnya.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi menjadi langkah terakhir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman suara, atau karya-karya monnumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁰

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Edisi 21 (Bandung: Alfabeta, 2014):329.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data terdiri dari tiga alur sebagai berikut:³¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengabstrakan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun berupa teks naratif seperti catatan lapangan yang telah diolah menjadi data yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Analisis Teoritis

Data yang telah diperoleh peneliti dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead yang terdiri dari tiga konsep penting yaitu, pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

³¹Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Edisi 1 (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017):102-104.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi merupakan proses terakhir dalam analisis data. Setelah data disajikan dalam bentuk teks dan naratif maka, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi dengan cara melakukan peninjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga bisa memperoleh kesimpulan akhir yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Kecamatan Lamasi

Kecamatan Lamasi merupakan singkatan dari Lamongan, Malang, dan Sidoarjo. Wilayah ini terbentuk pada masa kolonialisme Belanda tahun 1938, ketika penduduk asli dari tiga wilayah tersebut dipindahkan oleh Belanda ke daerah Luwu, sehingga menyatukan ketiga daerah tersebut dengan nama Lamasi. Masyarakat Jawa di kecamatan Lamasi berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah menetap, masyarakat berkontribusi dalam pembangunan kecamatan Lamasi.

Masyarakat Lamasi adalah masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai macam suku seperti suku Bugis, suku Toraja, dan suku Jawa. Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di tempat-tempat umum seperti pasar, kantor, sekolah, rumah sakit dan tempat umum lainnya ketika masyarakat multietnis saling berbaur. Jumlah masyarakat di kecamatan Lamasi terus bertambah dengan pesat, tidak hanya karena perkawinan antar sesama suku, tetapi juga perkawinan antar suku, terutama antar suku Jawa dan Luwu sebagai penduduk asli. Masyarakat kecamatan Lamasi memiliki mata pencaharian utama yaitu bertani sawah dan berkebun. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang.

2. Kondisi Demografi

Kecamatan Lamasi memiliki luas wilayah 42.20 Km² yang berbatasan kecamatan Walenrang Utara di sebelah utara dan barat, di sebelah timur dengan kabupaten Luwu Utara dan kecamatan Lamasi Timur, di sebelah selatan dengan kecamatan Walenrang.³² Secara administratif, kecamatan Lamasi terbagi menjadi 9 desa dan 1 kelurahan, yaitu desa Padang Kalua, desa Wiwitan, desa Wiwitan Timur, desa Se'pon, desa To'pongo, desa Samelung, desa Setiarejo, desa Salujambu, desa Awo' Gading dan kelurahan Lamasi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, kecamatan Lamasi mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Kecamatan Lamasi tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.077 jiwa yang tersebar ke dalam 9 desa dan 1 kelurahan. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 10.403 jiwa dan perempuan sebanyak 10.674 jiwa yang terdiri dari dua agama yaitu Islam dan Kristen. Selain itu, iklim cuaca yang terdapat di kecamatan Lamasi adalah iklim tropis sama seperti wilayah Indonesia yang memiliki dua jenis musim yaitu, kemarau dan hujan.

3. Kebudayaan di Kecamatan Lamasi

Masyarakat di kecamatan Lamasi, memiliki karakteristik budaya yang kaya akan pengaruh tradisional. Mereka umumnya mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati. Masyarakat Lamasi masih mengikuti adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan

³²Jubertu Tanawali, *Kecamatan Lamasi dalam Angka 2020*, (Luwu: BPS Kabupaten Luwu, 2020)

dipengaruhi oleh tradisi lokal. Masyarakat Lamasi melestarikan kebudayaan dan seni tradisional agar tidak punah dengan perkembangan zaman.

Kehidupan masyarakat Lamasi yang heterogen karena terdiri dari berbagai macam suku menjadikan kebudayaan yang ada di Lamasi juga beragam, seperti Mapacci sebagai kebudayaan yang melekat pada suku Bugis, upacara Rambu Solo sebagai kebudayaan yang dilestarikan oleh suku Toraja, serta kesenian Wayang Kulit dan Kuda Lumping yang menjadi kesenian bagi masyarakat suku Jawa. Masyarakat melestarikan kesenian dan kebudayaannya masing-masing sebagai simbol identitas dari suku mereka dan mereka wariskan kepada generasi selanjutnya.

Pelestarian kesenian kuda lumping di kecamatan Lamasi adalah bagian dari seni pertunjukan yang khas dari masyarakat Jawa yang menjadi simbol identitas, kesenian ini memerlukan perhatian agar tetap hidup dan berkembang di zaman modernitas. Meskipun masyarakat suku Jawa di kecamatan Lamasi bukan penduduk asli mereka tetap melestarikan kesenian tradisional kuda lumping sampai sekarang dan menjadi hiburan bagi masyarakat setempat. Dengan terus mengajarkan dan memperkenalkan warisan budaya pada generasi mendatang.

4. Sejarah Singkat Kuda Lumping di Kecamatan Lamasi

Kesenian tradisional kuda lumping adalah kesenian yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari Jawa yang menetap di Sulawesi selatan, tepatnya di kecamatan Lamasi, kabupaten Luwu. Kesenian tradisional kuda lumping menampilkan tarian menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu di

mana penari akan bergerak mengikuti irama musik gamelan sambil menunggangi kuda tersebut. Kuda lumping telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa yang tinggal di kecamatan Lamasi.

Kuda lumping di kecamatan Lamasi mulai dikenal sejak tahun 1963, ketika para orang tua-tua terdahulu yang sehari-harinya berladang menanam palawija, mulai mencari aktivitas alternatif untuk mengisi waktu luang setelah selesai bekerja di ladang. Kesenian ini pada awalnya dibentuk sebagai sarana berkumpul dan mempererat silaturahmi di antara masyarakat setempat.

Pada awalnya, alat musik pada kesenian tradisional kuda lumping sangat sederhana. Proses pembuatan peralatan dalam kuda lumping dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat. Gamelan pada kesenian tradisional kuda lumping seperti alat musik gong dan bonang terbuat dari lempengan atau piringan berbahan logam sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Pembuatan alat musik gamelan ini dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mencerminkan kreativitas masyarakat Jawa di kecamatan Lamasi.

Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan dimulai dari adanya atribut atau kostum penari yang digunakan dalam pertunjukan hingga alat musik yang mengiringi. Alat musik gong yang dulunya terbuat dari lempengan logam kini sudah digantikan dengan gong yang digantung, yang memberikan efek suara yang lebih merdu.

Kesenian tradisional kuda lumping juga terus diwariskan dari generasi ke generasi dan telah mencapai generasi ke-12 pada saat ini. Dalam pertunjukan kuda lumping terdapat dua kelompok tarian, yaitu tarian Pegon dan tarian Banyumasan yang masih dilestarikan. Kesenian tradisional tidak hanya ditampilkan ketika ada hajatan saja, tetapi juga ditampilkan setiap hari-hari besar nasional seperti tujuh belas agustus. Oleh karena itu, kesenian tradisional kuda lumping menjadi hiburan bagi masyarakat setempat.

Kecamatan Lamasi adalah daerah yang masih melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Terdapat beberapa desa yang aktif melestarikan kesenian tradisional kuda lumping, di antaranya desa Setiarejo, desa Wiwitan Timur, dan desa Wiwitan. Masing-masing desa memiliki peran penting dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping sebagai warisan dari budaya.

Tabel 4.1 Kelompok Seni Kuda Lumping

No.	Kelompok Kuda Lumping	Desa
1.	Tunas Jaya	Wiwitan Timur
2.	Turonggo Seto	Wiwitan Timur
3.	Singo Barong	Setiarejo
4.	Tunas Mulyo	Setiarejo
5.	Rajawali Putra	Wiwitan

Sumber: Wawancara bersama Bapak Surahman, Pawang Kesenian Kuda Lumping pada tanggal 27 Agustus 2024.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti hanya dapat mengobservasi dan mewawancarai dua kelompok kesenian tradisional kuda lumping, yaitu

kelompok seni Kuda Lumping Rajawali Putra di desa Wiwitan dan kelompok seni Kuda Lumping Tunas Jaya di desa Wiwitan Timur, Dusun Gerumbul 2. Hal tersebut diakibatkan ketika peneliti melakukan observasi, kelompok seni kuda lumping dari Rajawali Putra dan Tunas Jaya yang melakukan pertunjukan. Sementara kelompok seni yang lain seperti, Singo Barong dan Tunas Mulyo yang ada di desa Setiarejo belum melakukan pertunjukan. Adapun kelompok seni kuda lumping Turonggo Seto, berdasarkan wawancara bersama pawang kuda lumping kesenian tersebut sedang melakukan latihan untuk membentuk kelompok baru atau mengalami pemekaran. Oleh karena itu, peneliti hanya dapat mengobservasi dua kelompok kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan Lamasi dan hal tersebut menjadi kendala peneliti dalam melakukan penelitian ini.

5. Prasarana dan sarana Kesenian Kuda Lumping

Kesenian tradisional kuda lumping memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk melengkapi serta mendukung jalannya pertunjukan. Sarana dan prasarana yang terdapat dalam kesenian tradisional kuda lumping yang ada di kecamatan Lamasi sebagai berikut:

a. Kuda Lumping

Kuda yang terdapat dalam kesenian tradisional kuda lumping adalah kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu, dipakai oleh penari untuk memberikan kesan sedang menunggangi kuda. Dihias dengan cat warna-warni dan diberikan hiasan tambahan bulu sapu ijuk yang dibuat sebagai

ekor yang menyerupai bentuk kuda, serta memiliki ukuran dan bentuk yang serupa.



Gambar 4.1 Kuda Lumping, diambil pada 25 Januari 2025, pukul 17.16

WITA

b. Alat Musik Gamelan

Alat musik tradisional atau gamelan yang terdapat dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki peran penting untuk menciptakan irama yang khas. Alat musik tersebut terdiri dari gendang, gong dengan ukuran besar dan kecil, dan alat musik bonang. Alat musik ini dikombinasikan untuk menghasilkan irama musik yang mengiringi gerakan penari kuda lumping.



Gambar 4.2 Gendang, diambil pada 25 Januari 2025, pukul 17.16 WITA



Gambar 4.3 Alat musik bonang, diambil pada 25 Januari 2025, pukul 17.16 WITA



Gambar 4.4 Alat musik gong, diambil pada 25 Januari 2025, pukul 17.16 WITA

c. Pecut atau Cambuk

Pecut atau cambuk dalam kesenian tradisional kuda lumping digunakan untuk mengiringi gerakan penari. Biasanya penari yang menggunakan pecut adalah penari yang sedang mengalami kesurupan. Pecut yang terdapat dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki panjang yang bervariasi.



Gambar 4.5 Pecut atau Cambuk, diambil pada 25 Januari 2025 pukul 17.16

WITA

d. Barongan dan Topeng

Barongan dan topeng dalam kuda lumping digunakan sebagai aspek visual dalam pertunjukan. Barongan dalam kuda lumping berbentuk replika dari binatang buas, seperti harimau atau singa. Berbahan dasar kayu dan diberi tambahan ornamen kain berwarna merah. Begitu juga dengan topeng terbuat dari kayu yang dicat berwarna merah.



Gambar 4.6 Topeng, diambil pada 25 Januari 2025, pukul 17.16 WITA



Gambar 4.7 Barongan, diambil pada 25 Januari 2025, pukul 17.16 WITA

e. Kostum Penari Kuda Lumping

Kostum yang digunakan oleh penari kuda lumping memiliki warna yang cerah, seperti merah, kuning, pink, biru dan putih dengan tambahan hiasan seperti kain yang diikat dikepala yang disebut dengan udeng, selendang, jarik, gelang kaki, kaos kaki, dan stagen yang dililitkan di pinggang agar ikatan jarik tidak lepas dan tetap rapi. Selain itu penari kuda lumping juga memerlukan tata rias atau *make up* yang digunakan untuk mepercantik serta mendukung penampilan penari.



Gambar 4.8 Kostum Penari, diambil dari akun Facebook.³³

³³ Anto Budy Gheone, "Kostum Penari," *Facebook*, Diakses pada 24 Januari 2025, <https://www.facebook.com/100003214512811>

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di kecamatan Lamasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan memberikan tanggapan terkait fenomena kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping di Kecamatan Lamasi. Kesurupan dalam kuda lumping menjadi topik yang menarik karena adanya keterkaitan antara tradisi budaya, kepercayaan, dan aspek sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Kesurupan dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Adegan kesurupan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping merupakan momen ketika para pemain memasuki kondisi tidak sadar, yang ditandai dengan perubahan perilaku serta lonjakan energi selama pertunjukan berlangsung. Pada tahap ini, pemain menunjukkan aksi-aksi atau memperlihatkan kekuatan fisik yang melampaui batas normal manusia seperti, menari, gerakan pencak silat, mencambuk tubuh, melompat, dan makan arang atau kemenyan yang dibakar.



Gambar 4.9 Penari mengalami kesurupan memakan arang, gambar diambil pada tanggal 27 Agustus 2024, pukul 16.42 WITA

Gambar di atas adalah hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pertunjukan kuda lumping oleh kelompok kesenian Tunas Jaya, di Kelurahan Lamasi. Berdasarkan gambar, penari yang sedang mengalami kesurupan sedang meminta arang dan kemenyan yang di bakar. Arang yang telah dibakar bersama kemenyan kemudian dimakan oleh penari yang sedang kesurupan. Namun, arang yang telah dibakar dimatikan terlebih dahulu sebelum dimakan oleh penari yang sedang kesurupan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keselamatan penari selama proses pertunjukan berlangsung.

Adegan kesurupan diwali menggunakan iringan musik gamelan. Ritme gamelan pada saat ada yang mengalami kesurupan akan berubah dari lambat menjadi keras dan cepat sehingga dapat menciptakan suasana yang mendukung perubahan kesadaran pemain. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping merupakan kondisi emosional pemain, karena emosi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan pemain. Kondisi emosional pemain menjadi pendukung untuk menghasilkan energi kepada pemain selama adegan kesurupan terjadi.



Gambar 4.10 Penari mengalami kesurupan,
gambar diambil pada 25 Agustus 2024 pukul 16.42 WITA

Gambar di atas di ambil ketika peneliti sedang melakukan observasi.

Pada gambar di atas dapat di lihat bahwa ada dua penari yang sedang memasuki kondisi kesurupan. Penari yang sedang kesurupan tersebut menurut pengamatan peneliti memiliki dua versi, yaitu versi dengan gerakan enerjik dan versi dengan gerakan lambat. Penari yang memakai baju hitam memiliki tingkat emosi yang tinggi sehingga penari tersebut memiliki gerakan yang enerjik dan terkesan galak pada saat kesurupan. Berbeda dengan penari yang memakai baju biru, penari tersebut mengalami kesurupan namun gerakannya terkesan lambat dan tenang. Penari yang kesurupan selain harus memiliki niat mereka juga harus memiliki emosi agar peran sebagai penari yang kesurupan dapat dilakukan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Surahman:

“gae niat, kapan wong kui gak niat gak bakalan iso. Kan neng kono enek bacaan mantra disebutke kalau niat yo iso, tapi kalau gak niat gak iso. Kadang enek seng bolak balek gak iso kae gak niat cuma penasaran. Harus niat terus emosi juga. Kudu emosi, dadi emosine kui aku pengen joget tenanan pengen koyok konco-konco kae, tapi niate seng tenanan.”³⁴

³⁴ Surahman, Pawang Kuda Lumpung, *Wawancara*, 27 Agustus 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, penari yang kesurupan itu harus memiliki niat sebelum dirapalkan mantra agar penari tersebut bisa kesurupan. Selain itu, penari tersebut juga harus memiliki emosi. Penari tersebut harus memiliki niat dan emosi. Di mana niat dan emosi yang dimiliki oleh penari harus bersungguh-sungguh bahwa penari tersebut ingin menari ingin merasakan kesurupan seperti teman-teman penari yang lain. Apabila, penari tersebut tidak memiliki niat untuk kesurupan kuda lumping maka, ketika dirapalkan mantra oleh pawang, penari tersebut tidak akan bisa mengalami kesurupan kuda lumping. Jadi, sebelum penari ingin melakukan adegan kesurupan ada dua hal yang harus di kuasai yaitu niat dan emosi pada penari.

Setiap kesenian yang dibuat oleh manusia tentunya memiliki fungsi dan pemaknaan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat suku Jawa yang melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa fungsi dari adegan kesurupan yang ditampilkan pemain dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping.

a. Hiburan

Adegan kesurupan pada pertunjukan kuda lumping dijadikan salah satu hiburan yang menjadi daya tarik dan memikat bagi penonton. Fenomena ini menjadikan suasana menjadi dramatis dan luar biasa karena adanya aksi yang ditampilkan oleh pemain seperti tarian, tantangan fisik seperti mencambuk badan dan makan arang. Penonton menjadi terpesona terhadap aksi yang ditampilkan oleh pemain yang sangat totalitas ketika

pemain berada dalam kondisi kesurupan. Dalam konteks hiburan, kesurupan menyajikan unsur ketegangan dengan adegan kekebalan tubuh sehingga dapat menarik perhatian penonton.

Kesenian tradisional kuda lumping menampilkan sebuah atraksi di mana salah satu atraksinya adalah kondisi kesurupan yang terjadi pada penari kuda lumping. Kondisi tersebut dapat menampilkan atraksi seperti kekebalan tubuh dan berada dalam kondisi tidak sadar atau kesurupan, sehingga hal tersebut yang ramai di tunggu oleh penonton.

Adegan kesurupan yang ditampilkan pada saat pertunjukan kuda lumping menggunakan atribut yang dapat mendukung peran penari pada saat kesurupan seperti, menggunakan barongan, kuda lumping tiruan, dan cambuk. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.11 Penari yang sedang kesurupan memakai barongan dan pecut, gambar diambil pada 10 September 2024, pukul 15.40 WITA

Gambar di atas di ambil ketika peneliti sedang melakukan observasi pada kelompok kesenian kuda lumping Rajawali Putra. Kelompok seni ini

melakukan pertunjukan kuda lumping dalam rangka merayakan pelantikan Kepala Dusun baru di Dusun Gerumbul I. Pada gambar di atas penari yang sedang kesurupan sedang memakai barongan, sementara penari yang lainnya memakai pecut. Penari yang memakai pecut ini mengarahkan pecutnya kepada penari yang memakai barongan sehingga terjadi interaksi antara sesama penari yang sedang mengalami kesurupan.

Adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping menciptakan suasana yang penuh drama, sehingga menjadikan pertunjukan kuda lumping khususnya pada bagian kesurupan sangat ditunggu oleh penonton. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Surahman sebagai pawang dalam kesenian tradisional kuda lumping:

“Harus, harus kesurupan pasti. Kalau gak kesurupan gak seru. Jenenge permainan, harus kesurupan, memang dibuat seng rame kan kui. Kalau permainan ini kok gak enek maksud e gak enek kelanjutan arep tenanan teros, ora. Jadi makna kesurupan yo cuma dolanan, hiburan. Dadi kadang ki ingat kadang enggak kan mergo wes ketutup gamelan, kui jenenge wes dipermainke permainan kuda-kuda lumping. Wes dibuka karo wong tuo, ngenggo montro. Permainan iki ojo sampe diganggu, dadi kalau enek wong ganggu, pawang e juga kroso dadi hati-hati. Maknane, yo, permainan, yo, ra kenek di remehke kalau diremehke kan mureng juga. Kudu sabar, tapi ini bukan sakral, yo, kalau sakral kan tenanan iki cuma lewat montro kui berguru soko tukang gambuh biyen teros sing enom jalok warah.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surahman, dapat dipahami bahwa adegan kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping ini merupakan sebuah permainan yang memiliki fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Adegan kesurupan pada kesenian tradisional kuda

³⁵Surahman, Pawang Kuda Lumping, *Wawancara*, 27 Agustus 2024.

lumping memang sengaja dibuat oleh pawang dalam kuda lumping. Orang yang mengalami kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping juga terkadang bisa mengingat apa yang pemain lakukan selama kesurupan, tetapi biasanya juga pemain tidak dapat mengingat sama sekali. Hal tersebut disebabkan oleh adanya suara musik gamelan yang mengiringi gerakan pemain yang sedang kesurupan. Bapak surahman juga menyatakan bahwa kesenian tradisional kuda lumping ini rasanya belum tepat apabila disebut sebagai salah satu kesenian yang dianggap sakral akan tetapi, tidak bisa diremehkan. Hal ini terjadi karena adanya mantra yang di rapal oleh pawang pada saat pembukaan pertunjukan kuda lumping. Mantra tersebut diperoleh dari orang tua terdahulu yang kemudian dipelajari dan diwariskan pada generasi muda atau generasi berikutnya.

Kesenian tradisional kuda lumping yang ada di kecamatan Lamasi ini sangat dijaga kelestariannya terutama bagi masyarakat suku Jawa, kesenian ini tidak boleh sampai hilang karena kesenian tradisional kuda lumping menjadi salah satu simbol dari adanya suku Jawa di Tanah Luwu sehingga kuda lumping harus diadakan terus menerus. Sebagai salah satu kesenian yang menjadi hiburan di masyarakat kuda lumping ditampilkan pada saat acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, atau peringatan nasional seperti 17 agustus kecuali pada hari raya kurban atau idul adha. Hal tersebut diketahui dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Pujiono salah satu penari kesenian tradisional kuda lumping tentang pelaksanaan kuda lumping:

“Tradisi kesenian jaranan ini jangan sampai hilang, harus diadakan terus. Kuda lumping ini nda ada waktu tertentu kapan main, kalau ada yang perlukan ya main kecuali hari raya kurban itu karena jangan sampai ada yang tidak diinginkan jadi hari kurban itu nda main.”³⁶

Berdasarkan pernyataan dari bapak Pujiono dapat dipahami bahwa kuda lumping harus diadakan terus dan dijaga agar kesenian tradisional kuda lumping tidak hilang. Kesenian kuda lumping tidak memiliki waktu tertentu kapan dimainkan. Bapak Pujiono mengatakan bahwa kesenian tradisional kuda lumping siap ditampilkan saat ada yang membutuhkan kecuali pada saat hari raya idul adha maka, kesenian tradisional kuda lumping tidak dilaksanakan karena ditakutkan akan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai salah satu kesenian yang ada pada masyarakat suku Jawa makna kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping sebagai hiburan. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kesenian tradisional kuda lumping menampilkan adegan kesurupan karena adanya perapalan mantra yang dilakukan oleh pawang yang dimana adegan itu hanyalah permainan dan ditampilkan dengan tabuhan gendang atau gamelan. Masyarakat suku Jawa juga sangat konsisten menjaga kesenian ini sehingga dapat diadakan terus menerus ketika dibutuhkan.

³⁶ Pujiono, Penari Kuda Lumping, *Wawancara*, 01 September 2024



Gambar 4.12 Pawang merapalkan mantra kepada penari, gambar diambil pada tanggal 10 September 2024, Pukul 16.30 WITA

Gambar di atas ketika pawang kuda lumping sedang merapalkan mantra kepada penari yang ingin kesurupan. Namun, pada saat penari dirapalkan mantra oleh pawang tidak semua penari bisa langsung mengalami kesurupan. Ada juga penari yang sudah di rapalkan mantra tetapi tidak bisa mengalami kesurupan. Menurut bapak Surahman selaku pawang pada kesenian kuda lumping, orang yang tidak bisa mengalami kesurupan pada saat telah dirapalkan mantra oleh pawang, penari tersebut sebenarnya tidak memiliki niat untuk mengalamai kesurupan. Penari tersebut hanya penasaran bagaimana rasanya ketika sedang kesurupan kuda lumping. Hal ini berbeda untuk penari yang memang mamiliki niat untuk kesurupan atau bagi penari yang biasa kesurupan ketika dirapalkan mantra oleh pawang maka mereka akan memasuki kondisi kesurupan, atau ketika mendengar gendangan dari kuda lumping penari yang biasa mengalami kesurupan makan akan langsung mengalami kondisi kesurupan tersebut.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marselius, di mana dalam penelitiannya kuda lumping memiliki fungsi ritual yang dilakukan pada acara bersih desa oleh masyarakat suku Jawa di desa Sinar Tebudak.³⁷ Masyarakat mempercayai bahwa ritual *Merti Deso*/Bersih Desa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan pada fungsi tarian kuda lumping. Di mana pada masyarakat desa Sinar Tebudak kuda lumping memiliki fungsi ritual untuk acara bersih desa oleh masyarakat setempat. Sementara itu, di kecamatan Lamasi pertunjukan kuda lumping dijadikan sebagai media hiburan oleh masyarakat yang biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, atau peringatan nasional seperti 17 Agustus.

b. Proses Pembersihan Diri

Kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping dipercaya sebagai salah satu proses pembersihan diri manusia. Fenomena ini diberikan makna baru yaitu, sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari energi negatif, pengaruh buruk, serta keterikatan manusia terhadap duniawi dimana hal tersebut dapat membawa manusia kepada jalan yang salah. Adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping dipercaya sebagai

³⁷Marselius, "Fungsi Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang," (*Artikel Penelitian*: Pontianak, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, 2019): 11, <https://jurnal.untan.ac.id>

sarana pembersihan diri dari manusia menuju jalan kebenaran dan kedekatan kepada Tuhan.

Ketika seseorang berada dalam fase kesurupan dan menjadikannya dalam kondisi tidak sadar, tindakan yang dilakukan selama dalam fase kesurupan melambangkan perjuangan manusia untuk meninggalkan segala nafsu duniawi dan pengaruh buruk, kemudian kembali kepada jalan yang benar dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. hal tersebut serupa dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Supratekman selaku pelatih pada kesenian tradisional kuda lumping:

“Kalau melihat sejarah dulu, yo, itu katanya kalau para sunan-sunan dulu, kan kalau orang kesurupan jelas kalau disembuhkan kan dia berhenti. Nah, makanya katanya orang-orang yang sesat bisa dibaguskan, diobati supaya sembuh. Cuman, orang sekarang biasa ada yang bilang ada yang namanya pakai ini, pakai itulah sekarang begitu tapi maknanya dulu kalau orang-orang tua dulu itu ada maknanya kenapa orang nakal, orang apa kok bisa sadar. Itu kesurupan kalau dikasi sadar, itukan sadar.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supratekman, dapat dipahami bahwa berdasarkan sejarah dahulu para sunan-sunan menjadikan orang-orang kesurupan sebagai media untuk mengekspresikan orang-orang yang kesurupan. Menurut pernyataan bapak Supratekman orang yang kesurupan itu kalau disembuhkan bisa berhenti, di mana hal tersebut memiliki makna bahwa orang yang berada di jalan yang salah itu bisa diperbaiki atau disembuhkan karena, orang yang kesurupan dianggap menggambarkan orang yang nakal kemudian bisa disadarkan. Kesurupan

³⁸Supratekman, Pelatih Kesenian Kuda Lumping, *Wawancara*, 15 September 2024.

dalam kesenian tradisional kuda lumping diberikan makna spiritual sebagai simbol penyadaran dan penyesalan, sehingga bisa kembali memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar 4.13 Proses penyadaran penari yang kesurupan, gambar diambil pada tanggal 10 September 2024, pukul 17.13 WITA

Gambar di atas diambil ketika peneliti sedang melakukan observasi. Pada gambar dapat dilihat bahwa penari yang sedang kesurupan telah memasuki waktu untuk penyadaran. Proses penyadaran pada penari yang sedang kesurupan dilakukan oleh pawang. Selain merapalkan mantra ketika penari akan kesurupan, pawang juga bertugas untuk menyadarkan penari yang sedang kesurupan. Pawang dibantu oleh penari lain untuk memegang penari yang sedang kesurupan. Penari yang kesurupan biasanya berlangsung selama lima belas menit sampai satu jam. Ketika penari sudah merasa lelah, maka mereka akan masuk ke dalam *krombongan* atau tempat di mana penari bersiap sebelum tampil, untuk disadarkan oleh pawang. Namun, ada juga yang seperti gambar di atas di mana penari yang kesurupan disadarkan di area pertunjukan dan dapat dilihat oleh penonton. Penari tersebut bisa sadar

ketika di sadarkan akan tetapi, jika penari masih memiliki tenaga dan masih sanggup untuk menari maka beberapa saat kemudian penari tersebut bisa kesurupan lagi, sampai mereka merasa lelah.

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa kesurupan merupakan simbol untuk pembersihan diri manusia, dimana manusia bisa melepaskan sifat-sifat buruk dan menjadi manusia yang lebih baik. Adegan ini menggambarkan perlawanan manusia terhadap sisi gelap dirinya, kemudian membuka jalan kebenaran. Adegan kesurupan dipandang sebagai sarana untuk pembersihan jiwa, penyesalan atas kesalahan, juga pembaruan hidup.

Hal yang sama ditemukan pada penelitian Aulia Veramita Sari tentang makna kesenian tradisional kuda lumping sebagai seni pertunjukan yang dimana terdapat makna simbolis dalam penyajian gerak.³⁹ Gerak sadar menyimbolkan bahwa manusia selalu berpandangan ke depan, sementara gerak tidak sadar atau disebut kesurupan menyimbolkan sebagai kegiatan manusia yang menyekutukan Tuhan. Gerakan pada kesenian tradisional kuda lumping dapat disimpulkan memiliki dua makna yaitu makna positif dan negatif.

c. Proses Penyampaian Pesan atau Nasihat

Kesurupan dalam tradisi kuda lumping tidak hanya dipahami sebagai media hiburan saja, akan tetapi memiliki makna mendalam yaitu sebagai

³⁹Aulia Veramita Sari, "Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping sebagai Seni Pertunjukan," (*Skripsi*: Bandar Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2017): 25-26, <http://digilib.unila.ac.id>

media penyampaian pesan atau nasihat. Dalam konteks budaya dan spiritual, adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping dianggap sebagai cara dimana adanya kekuatan tertentu yang berkomunikasi dengan manusia melalui perantara pemain yang sedang dirasuki.

Kesurupan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan sebuah peringatan kewaspadaan ketika akan terjadi bencana yang mengancam baik individu maupun kelompok. Pemain yang sedang mengalami kesurupan memberikan pesan agar masyarakat bisa waspada terhadap ancaman bahaya yang akan terjadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Heri Kuswanto:

“Maknanya kesurupan itu biasa ada semacam dia memberikan e ilustrasi, dia punya wejangan kalau yang anu itu biasa memberikan suatu pertanda bahwa nanti ada kejadian ini, ada kejadian itu, yang jelasnya itu semua e di luar e dari e nalarnya orang yang tidak kesurupan, itu artinya memang dia itu merasa ada seakan-akan ada yang membisiki bahwa nanti biasa dapat petuah. Biasa maknanya itu kadang ya, memberikan nasihat, biasa memberikan e opo kewaspadaan itu. Biasa dia ada pesan-pesan yang begitu, biasa juga mendoakan, biasa juga dia datang manten atau sunatan itu, dia memberikan semacam kalau orang sunat itu biasa kalau orang Jawa disebutnya di suwo’ begitu.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Heri Kuswanto selaku ketua pada kesenian tradisional Kuda Lumping Rajawali Putra dapat dipahami bahwa kesurupan itu bisa memiliki makna atau memberikan ilustrasi atau pertanda bahwa akan terjadi suatu kejadian, yang dimana itu semua berada di luar nalar orang yang sedang tidak mengalami kesurupan.

⁴⁰Heri Koswanto, Ketua Kesenian Kuda Lumping, *Wawamcara*, 05 September 2024.

Pemain yang sedang mengalami kesurupan seolah-olah sedang dibisiki kemudian memperoleh petuah. Isi dari petuah tersebut merupakan pesan peringatan kewaspadaan. Selain itu, orang yang sedang mengalami kesurupan bisa juga mendo'akan ketika di undang untuk tampil di acara pernikahan atau khitanan. Seseorang yang sedang kesurupan mendoakan pengantin atau orang yang sedang di khitan. Kesenian tradisional kuda lumping yang ditampilkan pada saat acara hajatan seperti, pernikahan dan khitanan, pemain tersebut dianggap memberikan do'a. Dimana orang yang sedang kesurupan memberikan do'a yang dianggap sebagai penyampaian restu dan harapan baik.

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat dipahami bahwa adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping ini ternyata dijadikan sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan-pesan leluhur melalui perantara orang yang kesurupan. Pesan tersebut adalah sebuah nasihat baik atau berupa pesan yang berisi tentang peringatan tentang suatu bencana alam atau musibah yang akan terjadi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, hingga saat ini belum menemukan adanya adegan atau momen dalam pertunjukan di mana penari mengalami kesurupan seperti yang dijelaskan oleh informan sebelumnya. Dalam penjelasan informan, disebutkan bahwa dalam kondisi kesurupan penari dipercaya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti peringatan akan datangnya bencana alam ataupun memberikan restu di momen penting seperti

pernikahan atau khitanan. Namun, selama proses pengamatan berlangsung peneliti tidak menemukan bukti yang menunjukkan manifestasi dari bentuk komunikasi spiritual tersebut dalam kesenian yang diamati.

Hal ini berbeda dengan penelitian Nabila Laraswati, dkk. tentang analisis nilai-nilai dalam kesenian tradisional kuda lumping di desa Rasau Jaya Tiga, kecamatan Rasau Jaya, kabupaten Kubu Raya bahwa, nilai religius pada kesenian tradisional kuda lumping terdapat dalam lagu yang digunakan.⁴¹ Kuda lumping yang dimainkan di desa Rasau Jaya Tiga memiliki nuansa religi dan memuat pesan beserta nasihat untuk mengingatkan kepada penonton pada perbuatan baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi memiliki pesan dan nasihat yang akan disampaikan kepada penonton melalui gerakan tidak sadar atau kesurupan, sedangkan pada penelitian Nabila Laraswati, dkk. kuda lumping yang ada di desa Rasau Jawa Tiga memiliki pesan dan nasehat yang terdapat pada musik yang memiliki nuansa religi.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Kesurupan dalam Tradisi Kuda Lumping

Persepsi adalah suatu bentuk interaksi sosial, interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Persepsi ini berupa anggapan atau pendapat yang dikeluarkan oleh kelompok atau individu terhadap berbagai hal yang ditemui.

⁴¹ Nabila Laraswati, dkk. "Analisis Nilai-Nilai dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* IX, no. 21 (November, 2023): 455, <https://jurnal.peneliti.net>

Persepsi ini tentunya bisa saja memiliki perbedaan antara satu sama lain berdasarkan dari sudut pandang yang individu atau kelompok temukan.

Sudut pandang manusia dalam mengartikan sebuah peristiwa bisa saja memiliki kesamaan atau kesamaan pemikiran. Namun sebaliknya, ketika memiliki persepsi yang berbeda maka individu atau kelompok akan memberikan pendapat yang berbeda atau cenderung bertolak belakang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat menciptakan sebuah persepsi yang positif apabila memiliki kesamaan dalam sudut pandang dan dapat menimbulkan persepsi yang negatif apabila tidak memiliki kesamaan dalam sudut pandang dalam melihat sebuah objek. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Surahman:

“penonton eneng seng seneng, yo eneng juga seng ora seneng. Seng seneng kan yo pasti nonton ben neng endi wae. Kalau uong seng gak seneng delok jaranan palingan ngomong alah cuma jaranan ge ngopo, ga usah nonton.”⁴²

Berdasarkan pernyataan dari bapak Surahman dapat dipahami bahwa penonton kuda lumping ada yang menyukai kesenian tradisional kuda lumping juga ada yang tidak menyukai. Bagi penonton yang menyukai kuda lumping pasti akan menonton pertunjukan kuda lumping di mana pun kuda lumping itu di pentaskan. Berbeda dengan orang yang tidak menyukai kesenian tradisional kuda lumping maka akan memiliki pendapat bahwa menonton pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping itu tidak terlalu penting.

Kuda lumping sebagai seni pertunjukan tradisional yang mulanya berasal dari daerah Jawa, kini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia,

⁴² Surahman, Pawang Kuda Lumping, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

termasuk salah satunya di kecamatan Lamasi, kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan. Kesenian ini menjadi kesenian yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Meskipun kuda lumping berasal dari Jawa, kesenian ini dapat juga di tampilkan oleh masyarakat di luar wilayah asalnya.

Masyarakat di kecamatan Lamasi menghargai kuda lumping sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat Jawa yang ada di kecamatan Lamasi, kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kecamatan Lamasi di huni oleh beragam suku seperti, Jawa, Bugis, dan Toraja hal ini menjadi bagian dari adanya toleransi yang tercipta diantara masyarakat yang beragam. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Heri Koswanto:

“yah, kalau menurut pengamatan saya itu kuda lumping itu kalau sekarang ini khusus orang Jawa tapi istilahnya memang orang Jawa, tapi sekarang itu seakan-akan dari penonton dari dulu itu bahkan ada dari suku Bugis, ada dari suku Toraja ada, bahkan sekarang kuda lumping itu kuda kepang sekarang itu bukan hanya penarinya anak Jawa tapi yang Torajanya ada. Sekarang itu sudah berkombinasi, tapi kalau menurut saya kalau penonton dari suku Bugis dan Toraja yah kalau menurut saya tenang dan mendukung.”⁴³

Berdasarkan pernyataan dari bapak heri Koswanto dapat dipahami bahwa menurut pengamatan informan kuda lumping itu memang di khususkan bagi orang Jawa. Akan tetapi, kesenian tradisional kuda lumping ini dilestarikan di daerah yang berada di luar pulau Jawa maka terdapat penonton dari berbagai macam suku seperti dari suku Toraja dan suku Bugis yang ternyata ikut berpartisipasi dalam kesenian tradisional kuda lumping. Suku Bugis dan Toraja

⁴³ Heri Koswanto, Ketua Kesenian Kuda Lumping, *Wawancara*, 05 September 2024.

tidak hanya berpartisipasi sebagai penonton tetapi juga ikut menari kuda lumping. Suku Jawa, Bugis dan Toraja berkolaborasi melestarikan kesenian tradisional kuda lumping dan sangat mendukung kesenian tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Alya sebagai penonton kuda lumping:

“saya rasa sejauh ini tradisi kuda lumping ini diterima di semua masyarakat termasuk saya sendiri. Saya bukan orang Jawa tapi saya suka nonton kalau ada Kuda Lumping dekat dari rumah. Apalagi memang di Lamasi itu beragam orangnya rame, Bugis, Jawa, Toraja ada semua. Diterima saja ini kesenian apa kebudayaannya orang Jawa, sebagai toleransi toh. Apalagi itu kesurupannya unik, biasa kalo nonton saya tegang biasa juga ketawa kalau lucu-lucu toh. Mungkin nanti terkenal Lamasi karena ada tradisi ini kuda lumping.”⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Alya menerima kesenian tradisional kuda lumping sebagai bentuk dari adanya toleransi masyarakat di kecamatan Lamasi yang beragam. Masyarakat di kecamatan Lamasi yang sangat beragam mulai dari suku Bugis dan Toraja serta suku Jawa sebagai pemilik dari kesenian tradisional kuda Lumping. Alya suka menonton kesenian tradisional kuda lumping jika sedang ditampilkan di dekat rumahnya. Menurut Alya, adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping itu unik kadang membuat penonton tegang dan juga ketawa jika sedang menampilkan adegan yang lucu. Alya juga berpendapat bahwa kecamatan Lamasi bisa saja terkenal oleh masyarakat karena adanya kesenian tradisional kuda lumping.

⁴⁴ Alya, Penonton Kuda Lumping, *Wawancara*, 17 September 2024.

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas maka dapat diketahui bahwa kesenian tradisional kuda lumping ini yang dulunya memang di khsususkan untuk orang Jawa kini mengalami perubahan. Masyarakat dari suku Toraja dan Bugis ikut berpartisipasi dalam kesenian tradisional kuda lumping. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk toleransi bahwa kedua suku Toraja dan Bugis sangat menghargai adanya kesenian tradisional kuda lumping yang ada di kecamatan Lamasi. Tidak hanya berpartisipasi sebagai penonton tetapi, berpartisipasi sebagai penari meskipun tidak berasal dari suku Jawa.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dwi Zastina sebagai salah satu penari dalam kesenian tradisional kuda lumping:

“menurut saya kuda lumping ini bagus, bisa dijadikan hiburan bagi masyarakat kalau ada perayaan hari-hari besar kayak agustusan, biasa juga tahun baru ada main terus dilestarikan juga budayanya, budayanya orang Jawa di Lamasi.”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kesenian tradisional kuda lumping dijadikan sebagai salah satu hiburan bagi masyarakat terutama pada saat perayaan hari-hari nasional. Selain itu, masyarakat Jawa di kecamatan Lamasi juga terus melestarikan kebudayaan yang dibawa dari daerah asalnya untuk dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

Hal yang berbeda di sampaikan oleh ibu Nurmiyati mengenai persepsinya tentang tradisi kesurupan yang ada di kesenian tradisional kuda lumping:

“Awalnya waktu pertama kali saya liat kuda lumping terus ada kesurupannya saya tidak percaya dan bingung apakah betul atau sekedar tarian saja. Tapi, setelah bertanya ke teman yang sudah lama

⁴⁵ Dwi Zastina, Penari kuda Lumping, *Wawancara*, 15 September 2024.

tau tentang kuda lumping ternyata itu asli kesurupan yang katanya ada yang panggil roh, ada pawangnya terus masuk ke tubuh penari.”⁴⁶

Berdasarkan pendapat dari informan dapat dipahami bahwa, ibu Nurmiyati ketika pertama kali melihat kuda lumping merasa tidak percaya dan bingung dengan adanya adegan kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping. Akan tetapi, ibu Nurmiyati bisa memahami bahwa adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping itu memang sengaja dilakukan oleh seorang pawang. Pawang kuda lumping sebagai orang yang memegang kendali dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping memang sengaja memanggil roh leluhur untuk merasuki tubuh penari.

Berdasarkan pendapat dari informan di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat kecamatan Lamasi menerima kesenian tradisional kuda Lumping sebagai bentuk toleransi antar sesama masyarakat. Masyarakat kecamatan Lamasi secara bersama-sama melestarikan kebudayaan ini, selain tentunya dijadikan sebagai hiburan kesenian tradisional kuda lumping ini adalah warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat dari berbagai suku berbeda seperti Bugis dan Toraja menjadikan kesenian tradisional kuda lumping ini sebagai hiburan yang digemari oleh masyarakat dan turut berpartisipasi dalam kesenian. Hal ini berarti persepsi masyarakat lokal di kecamatan Lamasi bernilai positif karena mereka menyukai dan turut berpartisipasi dalam kesenian tradisional kuda lumping. Kesenian

⁴⁶ Nurmiyati, Penonton Kuda Lumping, *Wawancara*, 17 September 2024.

tradisional kuda lumping digemari oleh setiap kalangan baik orang tua hingga anak muda.

Hal yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Riyan Turniadi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar,” bahwa tokoh masyarakat menganggap kesenian kuda lumping merupakan suatu kesenian yang dapat dijadikan hiburan oleh masyarakat setempat, kesenian tersebut dianggap menarik perhatian masyarakat lewat atraksi supranatural.⁴⁷ Kesenian tradisional kuda lumping diakui oleh masyarakat sebagai bentuk hiburan yang menarik dengan daya tarik utama kesenian ini pada atraksi supranatural yang ditampilkan dalam pertunjukan, sehingga bisa memikat perhatian penonton.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada kelompok kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi sebagai subjek dari penelitian ini, mengungkapkan bahwa fenomena kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi memiliki fungsi yang beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi yang berbeda diantara pelaku kesenian tradisional kuda lumping, seperti pada tabel berikut ini:

⁴⁷ Riyan Turniadi, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 4, No. 1 (2017):9-14, <https://media.neliti.com/media>

Tabel 4.2 Fungsi Kesurupan Kuda Lumping

Fungsi Kesurupan Kuda Lumping	
Ketua Kesenian Kuda Lumping	Adekan kesurupan yang terdapat pada saat pertunjukan memiliki simbol bahwa adanya proses penyampaian pesan dari leluhur melalui perantara penari yang sedang kesurupan. Penari tersebut dipercaya bahwa pada saat kesurupan terdapat roh leluhur yang hadir dan memberikan pesan berisikan peringatan untuk waspada terhadap bencana alam atau untuk menyampaikan restu pada acara pernikahan dan khitanan.
Pawang Kesenian Kuda Lumping	Adekan kesurupan yang terdapat pada kesenian tradisional kuda lumping merupakan bagian dari pertunjukan dan dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.
Pelatih Kesenian Kuda Lumping	Kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping memiliki fungsi sebagai simbol dari adanya proses pembersihan diri manusia. ketika penari sedang berada dalam fase kesurupan, penari tersebut berada dalam kondisi tidak sadar yang dianggap sebagai adanya energi negatif pada penari yang kesurupan, setelah disadarkan hal tersebut melambangkan kembalinya ketenangan dalam diri manusia dan tubuh penari keadaan normal.

Berdasarkan persepsi dari pelaku kesenian tradisional kuda lumping maka, adegan kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping memiliki tiga fungsi dari persepsi yang berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa adegan kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping adalah sebagai proses penyampaian pesan dari leluhur, sebagai media hiburan dalam pertunjukan kuda lumping, dan ada yang mengartikan sebagai simbol pembersihan diri manusia.

Berdasarkan pemahaman dan pengalaman masyarakat setelah melihat pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping, masyarakat menghargai kesenian tradisional kuda lumping sebagai bentuk toleransi, karena kondisi masyarakat di kecamatan Lamasi yang beragam. Tidak hanya suku Jawa saja, tetapi juga ada suku Bugis dan Toraja. Masyarakat memaknai sebuah adegan tidak sadar atau kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping ini sebagai bentuk dari kebudayaan. Di mana, terdapat pertunjukan yang menarik dan menampilkan aksi-aksi akrobatik, seperti adegan pencak silat, mencambuk badan dan memakan arang, yang tidak dilakukan oleh manusia secara sadar. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik penonton, sehingga masyarakat menjadikan kuda lumping ini sebagai hiburan. Namun tidak hanya itu, tarian yang ditampilkan dalam kesenian tradisional kuda lumping mengandung pesan-pesan yang disampaikan secara simbolis kepada penonton melalui gerakan.

Terdapat berbagai macam persepsi mengenai adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping. Persepsi mengenai kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping terbagi menjadi dua pandangan utama yaitu kepercayaan tradisional dan modern. Berdasarkan kepercayaan tradisional, seperti pernyataan

bapak Heri Kuswanto, bapak Supratekman, dan ibu Nurmiyati pada hasil penelitian, mereka mempercayai dan memaknai bahwa kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki makna spiritual. Ketiga informan tersebut mempercayai bahwa ada kekuatan supranatural atau leluhur yang berperan dalam adegan kesurupan. Di mana kesurupan dalam kuda lumping memiliki makna sebagai peringatan dari leluhur tentang bahaya atau musibah yang akan datang, dan sebagai media pemberian restu misalnya dalam acara pernikahan atau khitanan.

Namun, berdasarkan kepercayaan modern seperti pernyataan Alya dan Bapak Surahman pada hasil penelitian, kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping dijadikan sebagai salah satu bentuk hiburan bagi masyarakat. Kesurupan ini dianggap sebagai daya tarik dari kesenian tradisional kuda lumping. Makna kesurupan bagi kedua informan tersebut sebagai atraksi hiburan yang menarik untuk ditonton dengan menampilkan aksi kekebalan tubuh dan dijadikan sebagai ekspresi budaya tapi bukan sesuatu yang sakral.

Berdasarkan hal tersebut, kedua perspektif di atas menunjukkan bagaimana makna kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping terus berkembang. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemaknaan kesurupan, kedua pandangan di atas dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan kesenian tradisional kuda lumping. Persepsi yang tradisional menjaga dari aspek sakral dan historisnya, sementara persepsi modern membantu agar kesenian ini tetap eksis dan relevan di era sekarang. Oleh karena itu, fenomena kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping dapat dipahami sebagai suatu yang dinamis yang dapat beradaptasi dengan

perubahan zaman, sehingga akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, perubahan pola pikir manusia, juga pengaruh budaya luar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Novdaly Fillamenta dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping Terhadap Persepsi Mahasiswa PGRI Palembang,” bahwa secara kuantitatif kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa Bina Darma Palembang.⁴⁸ Hal ini dapat dipahami bahwa setiap aspek budaya dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat termasuk di kalangan Mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut muncul analisis sosial bahwa adegan kesurupan yang ditampilkan pada setiap pertunjukan kuda lumping memiliki makna beragam, baik dari segi membangun hubungan sosial, menjaga tradisi, atau menyampikan pesan moral yang dapat digambarkan menggunakan sebuah simbol berupa tarian kuda lumping. Kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara dunia manusia dengan spiritual, karena penari yang kesurupan dipercaya membawakan pesan-pesan dari leluhur tentang perilaku manusia, seperti harus berperilaku baik. Kesurupan juga digunakan untuk memberikan peringatan tentang musibah yang akan terjadi kepada masyarakat, seperti bencana alam.

⁴⁸ Novdaly Fillamenta, “Pengaruh Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping Terhadap Persepsi Mahasiswa PGRI Palembang,” *Sitakara* 3, No. 2 (2018): 12, <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2338>

Selain itu, adanya pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping dapat menyatukan setiap kelompok dalam masyarakat. Ketika ada pertunjukan kuda lumping, semua orang berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping kemudian menciptakan interaksi mulai dari ada yang berperan sebagai pawang, penari, dan penonton. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan. Kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping memiliki makna yang terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi diantara pelaku seni kuda lumping serta masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang dimana fenomena kesurupan tersebut dapat dianalisis melalui konsep yaitu, *mind*, *self*, dan *society*.

1. *Mind* (Pikiran)

Mind mengarah pada kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan memberikan penjelasan dari simbol-simbol yang ada di sekitar. Di mana pikiran manusia tidak berkembang secara alami, tetapi melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan masyarakat. Kesurupan dalam seni tradisional kuda lumping tidak hanya sekedar kejadian yang melibatkan fisik, tetapi juga mengandung makna yang diwariskan melalui cerita dan pengalaman penari.

Di mana penari terbentuk pola pikirnya melalui interaksi yang terjadi dengan pawang, pelatih, dan komunitas seni. Mereka diberikan pemahaman bahwa kesurupan merupakan perwujudan dari kerasukan roh leluhur, sehingga mereka meyakini dan mengalami kesurupan sebagai suatu fenomena spiritual.

Penari memahami bahwa ketika menari terdapat kekuatan yang mengendalikan tubuh mereka. Penari yang kesurupan diberikan pemahaman bahwa dalam kondisi kesurupan mereka dapat menerima pesan yang disampaikan oleh leluhur. *Mind* berperan dalam membentuk pengalaman spiritual penari melalui interaksi dengan pawang, pelatih, dan komunitas seni sehingga mereka bisa memahami bahwa adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, tetapi membawa pesan nasihat dari leluhur atau peringatan akan terjadi bencana alam.

2. *Self* (Diri)

Identitas individu atau *self* berkembang melalui interaksi sosial yang terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi secara berulang. Individu membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri berdasarkan persepsi yang diberikan oleh orang lain. Dalam konteks kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping, identitas seorang penari kesurupan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan serta persepsi orang lain terhadapnya. Identitas penari yang kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping terbentuk melalui proses belajar dari para pendahulu. Ketika pertama kali bergabung dengan kelompok kesenian, penari mengamati para pendahulunya atau senior yang mengalami kesurupan dan memahami bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari tradisi dan budaya dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping.

Penari yang mengalami kesurupan membentuk identitas dirinya berdasarkan bagaimana lingkungan sosialnya menafsirkan fenomena

kesurupan itu sendiri. Dalam hal ini, masyarakat juga memiliki peran untuk membantu penari memahami dirinya melalui respons penonton. Masyarakat atau penonton memandang kesurupan sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur sekaligus sebagai hiburan. Jika masyarakat menghormati adegan kesurupan penari sebagai pengalaman spiritual, maka penari akan meyakini dirinya benar-benar mengalami pengalaman spiritual karena membawa pesan dari leluhur. Namun, jika kesurupan dianggap sebagai hiburan bagi penonton maka, penari akan melihat dirinya sebagai bagian dari pertunjukan seni.

3. *Society* (Masyarakat)

Society adalah konteks sosial yang menjadi tempat simbol-simbol dan makna akan diteruskan. Dalam kesurupan kuda lumping, *society* berfungsi sebagai lingkungan sosial atau tempat tradisi ini akan terus dikembangkan dan dilestarikan. Kesurupan dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk adanya hubungan antara dunia manusia dengan leluhur. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat secara kolektif bahwa terdapat komunikasi antara penari dengan dunia spiritual atau pesan-pesan yang disampaikan dalam kesenian tradisional kuda lumping.

Masyarakat memiliki peran untuk menjaga agar kesenian tradisional kuda lumping tetap hidup dengan cara mengajarkan ke generasi penerus atau generasi muda. Fenomena kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping juga dapat mempererat hubungan antara masyarakat dari semua kalangan. Di mana, ketika pertunjukan berlangsung masyarakat berkumpul dan menyaksikan kesenian tersebut. Hal ini dapat menciptakan rasa solidaritas

sosial dan juga memperkuat identitas bahwa mereka memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang sama dan masih dijaga sampai sekarang.

Pemikiran George Harbert Mead mengenai makna yang terbentuk melalui interaksi di dukung dan dikembangkan oleh Harbert Blumer dengan merumuskan tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik yaitu makna, interaksi, dan interpretasi. Dalam konteks kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi, teori ini menjelaskan bagaimana kesurupan tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena spiritual, melainkan hasil kesepakatan sosial yang dibentuk melalui interaksi antar komunitas dan pelaku seni, pawang, penonton atau masyarakat.

Tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik menurut Harbert Blumer, sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain.

Dalam konteks kuda lumping, para pelaku seni dan masyarakat sekitar memberikan makna terhadap kesurupan sebagai tanda adanya interaksi dengan dunia supranatural atau leluhur. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami kesurupan maka, orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan respons seperti menyajikan sesajen, membacakan mantra, atau menjaga orang yang kesurupan. Hal tersebut adalah respon atas makna yang telah mereka bangun bersama. Dengan demikian, respons yang diberikan bukan bertujuan untuk menyembuhkan penari yang sedang kesurupan, akan tetapi memfasilitasi peran tersebut agar kesenian dapat berjalan dengan lancar.

Tindakan masyarakat terhadap orang yang kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping didasarkan pada makna yang telah mereka bangun bersama, bahwa kesurupan adalah hal yang perlu di hormati dan dihargai. Oleh karena itu, tindakan mereka seperti memberi sajen, membacakan mantra, dan menjaga orang yang kesurupan menjadi respons mereka terhadap makna simbolik dari kesurupan. Makna tersebut tidak muncul tiba-tiba, akan tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung dengan pawang, komunitas dan pelaku seni, masyarakat, atau penonton berdasarkan pada pengalaman cerita yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia

Makna kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping terbentuk melalui proses interaksi yang terjadi antara penari, pawang, penonton, dan komunitas. Masyarakat memahami bahwa kesurupan adalah bagian penting dari pertunjukan kuda lumping. Hal tersebut terbentuk tidak secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus terjadi dengan melalui dialog, pengalaman bersama, dan pengamatan terhadap adegan kesurupan yang ditampilkan pada kesenian tradisional kuda lumping. Melalui interaksi tersebut dapat membangun pemahaman bersama bahwa kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping tidak hanya mengalami kondisi hilang kendali tetapi, adanya keterhubungan dengan leluhur.

Berdasarkan interaksi maka muncul maka adegan kesurupan dapat dipahami sebagai sesuatu yang sakral dan dihormati karena telah melihat dan mengalami bagaimana orang lain memperlakukan orang yang kesurupan

seperti memberikan sesajen, membacakan mantra, dan juga menjaga orang yang kesurupan.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Setiap individu baik penari, pawang, maupun penonton dapat menginterpretasikan makna kesurupan. Makna tersebut tidak bersifat tetap, tapi dapat dimodifikasi melalui penafsiran sesuai dengan situasi yang di alami sesuai dengan pengalaman dalam pertunjukan kuda lumping. Misalnya, penari dapat merasakan kesurupan sebagai pengalaman spiritual pribadi karena berada dalam kondisi dan situasi yang mendukung dengan adanya suara musik atau gamelan, kostum, hingga kehadiran pawang yang memimpin jalannya pertunjukan. Penari dapat menafsirkan bahwa terdapat roh leluhur yang hadir dan merasuki dirinya.

Di sisi lain, pawang sebagai orang yang memimpin jalannya pertunjukan akan menafsirkan kesurupan sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga agar pertunjukan berjalan lancar. Sementara itu, penonton melihat kesurupan sebagai bagian dari hiburan yang menghadirkan kekuatan supranatural dan menghargai juga menghormati kesenian tersebut sebagai bagian dari kebudayaan. Meskipun terdapat pemahaman bersama bahwa kesurupan adalah fenomena spiritual, akan tetapi setiap orang tetap bisa memberikan makna berbeda sesuai dengan pengalaman pada saat menyaksikan pertunjukan kuda lumping.

Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa makna kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi terbentuk karena setiap

orang bisa memberikan arti pada kesurupan itu sesuai dengan pengalaman mereka. Makna ini kemudian terbentuk dan terus dipertegas melalui proses interaksi yang terjadi antara penari, pawang, komunitas seni, juga masyarakat atau penonton. Namun, makna tersebut bisa berubah tergantung bagaimana setiap orang menafsirkannya berdasarkan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, adegan kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping bukan hanya berkaitan dengan kekuatan supranatural, tetapi juga hasil dari interaksi masyarakat untuk saling memahami budaya mereka.

Berdasarkan hal tersebut kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping tidak hanya sebatas menjadi hiburan yang menarik bagi masyarakat tetapi juga menjadi sarana yang dapat menghubungkan masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan pelestarian budaya. Kesenian tradisional kuda lumping multi interpretasi, tergantung dari mana orang menginterpretasikan sehingga ada yang mengartikan sebagai hiburan, mistis, atau supranatural.

Adegan kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping di kecamatan Lamasi, memiliki peran untuk memperkuat identitas budaya dan membangun solidaritas. Setiap pertunjukan kuda lumping, adegan kesurupan selalu ditunggu oleh penonontonnya. Adanya adegan kesurupan dalam setiap pertunjukan dapat menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa kebersamaan serta memperteguh identitas budaya masyarakat, dengan adanya keterlibatan penari, pawang, dan penonton sehingga membentuk interaksi sosial yang mempererat solidaritas dalam komunitasnya.

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Agung dan Dahlia Soetopo dengan judul “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi” bahwa kesurupan dijadikan sebagai bagian dari ekspresi budaya yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia supranatural.⁴⁹ Jadi, kesurupan dalam kesenian kuda lumping di beri makna oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya yang di dalamnya terdapat interaksi antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Hal yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizky Wahyudi, Sri Wahyuni, dan Rahma Syafitri dengan judul “Simbol Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas”, bahwa masyarakat memiliki beragam cara dalam memaknai kesenian tradisional kuda lumping.⁵⁰ Ada yang menganggap sebagai hiburan, sementara yang lain mengaitkannya dengan unsur mistis berdasarkan pengalaman atau pengamatan mereka terhadap kesenian tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa makna yang berkembang dalam masyarakat terbentuk melalui proses interaksi yang terjadi selama pertunjukan berlangsung serta terbentuk berdasarkan pemahaman dan pengamatan terhadap kesenian tradisional kuda lumping. Interaksi tersebut menciptakan berbagai simbol yang kemudian menjadi bagian dari pertunjukan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kuda lumping tidak hanya sebatas sebagai hiburan bagi

⁴⁹ Rizky Agung, dan Dahlia Soetopo, “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi,” *Pendidikan Budaya dan Sejarah* (2019): 20-21, <https://osf.io/9q5rp/download>

⁵⁰ Dwi Rizky Wahyudi, Sri Wahyuni, dan Rahma Syafitri, “Simbol Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas”, *Student Research Joutnal 1*, No.4, (2023): 450, <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/>

masyarakat tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang yang dipercayai oleh masyarakat setempat.

Masyarakat kecamatan Lamasi memiliki pandangan yang beragam tentang kesurupan dalam kuda lumping, di tengah masyarakat yang multikultural seperti di kecamatan Lamasi, di mana suku Bugis, Toraja, dan Jawa yang hidup berdampingan tradisi ini diterima dan dihargai sebagai simbol toleransi budaya. Mereka melihat kesurupan dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping sebagai bagian dari kebudayaan yang harus di hormati. Meskipun kuda lumping bukan berasal dari budaya asli mereka, masyarakat menghormati tradisi ini sebagai wujud penerimaan terhadap keberagaman budaya. Budaya merupakan elemen penting dalam suatu masyarakat dan menjadi aset berharga bagi suatu bangsa. Keberagaman budaya secara langsung berkontribusi besar terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa.⁵¹ Oleh karena itu, dengan adanya keberagaman budaya masyarakat bisa saling menghormati kebudayaan orang lain.

Kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping dijadikan sebagai simbol toleransi melalui interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di kecamatan Lamasi. Proses ini mencerminkan bagaimana simbol budaya dapat digunakan untuk memperkuat hubungan sosial serta memperkuat harmoni pada masyarakat yang multikultural.

Oleh karena itu, masyarakat kecamatan Lamasi memiliki persepsi yang positif terhadap kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping. Masyarakat

⁵¹ Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Agustan, "Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan", *Sosioireligius* 5, No.2, (2020): 84, <https://journal.uuin-alauddin.ac.id/>

melihat kuda lumping, terutama pada bagian kesurupan sebagai simbol budaya yang harus dihargai dan sebagai bentuk dari adanya toleransi terhadap budaya lain. Meski kesenian tradisional kuda lumping berasal dari budaya Jawa, masyarakat setempat dapat menerima kesenian ini dengan baik dengan menganggap bahwa kesenian ini adalah bagian dari kekayaan budaya yang bisa memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Imam Hambali yang berjudul “Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri,” bahwa eksistensi kesenian kuda lumping di desa Kalaena Kiri didorong oleh faktor budaya, kekompakan antar anggota, adanya dukungan dari pemerintah, dan solidaritas masyarakat.⁵² Hal yang serupa juga dapat dilihat di kecamatan Lamasi, meskipun masyarakat di kecamatan Lamasi memiliki suku yang berbeda, kesenian tradisional kuda lumping tetap dapat dinikmati oleh semua kalangan dan dilestarikan hingga sekarang.

Masyarakat melihat kesurupan dalam kuda lumping sebagai cara untuk menghormati dan memahami budaya lain. Di mana hal tersebut dapat memperkuat rasa saling menghormati di antara suku-suku yang berbeda. Dalam masyarakat yang multikultural seperti kecamatan Lamasi, kesenian tradisional kuda lumping dapat menjadi ruang untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang dapat membantu untuk memperkuat toleransi dan hubungan sosial antar suku.

⁵² Imam Hambali, “Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri,” (*Skripsi* IAIN Palopo, 2024), <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9708>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, sebagai berikut:

1. Fungsi kesurupan dalam kesenian tradisional kuda lumping terbagi menjadi tiga jenis fungsi yaitu, hiburan, proses pembersihan diri, dan proses penyampaian pesan atau nasihat. Sebagai hiburan, pertunjukan kuda lumping dapat menarik perhatian penonton melalui atraksi seperti kekebalan tubuh dengan mencambuk badan dan makan arang. Sebagai proses pembersihan diri, penari yang kesurupan diyakini dapat melepaskan energi negatif atau sifat buruk setelah mengalami kesurupan sehingga, penari kembali kembali memulai kehidupan baru yang lebih baik. Kemudian, kesurupan memiliki fungsi sebagai proses penyampaian pesan atau nasehat, dalam hal ini penari yang kesurupan dipercaya sebagai perantara atau media untuk menyampaikan pesan dari leluhur, berupa peringatan tentang bencana alam yang akan terjadi.
2. Persepsi masyarakat terhadap kesurupan dalam tradisi kuda lumping, masyarakat menghargai kuda lumping sebagai budaya dari masyarakat Jawa di kecamatan Lamasi. Masyarakat menghargai kesenian ini sebagai bentuk toleransi dari adanya keberagaman suku yang terdapat di wilayah tersebut. Masyarakat menerima kesenian ini sebagai bentuk pelestarian budaya dan

menjadikan kesenian tradisional kuda lumping sebagai hiburan bagi masyarakat setempat, yang dapat memperkuat toleransi dan hubungan sosial antar suku pada masyarakat di kecamatan Lamasi.

B. Saran - Saran

1. Saran Teoretis

Pada penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan dapat memperluas informasi dan menambah data yang diperoleh dari lapangan. Tidak hanya pada fungsi kesurupan dan persepsi masyarakat pada kesurupan kuda lumping saja. Tetapi, dari aspek lainnya agar dapat memperdalam pemahaman khususnya dalam ilmu bidang Sosiologi Agama.

2. Saran Praktis

- a. Kesenian tradisional kuda lumping diharapkan mampu melibatkan generasi muda sebagai generasi penerus agar selalu bisa melestarikan kesenian dengan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kesenian, agar kesenian di kecamatan Lamasi bisa semakin dikenal oleh masyarakat di luar daerah juga meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional.
- b. Pada ketua kesenian tradisional kuda lumping, sebagai ketua kesenian sangat penting untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya dalam kesenian kuda lumping dan menjaga keamanan setiap anggota kesenian serta menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk mendukung pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Miza Rahmatika, "Kesenian Jaranan KPK (Krido Panji Kusumo) Kota Blitar sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi)," *Keilmuan Bahasa dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2022): 1-10, <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/2181>
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cv. Penerbit Ponegoro, 2010), h. 517
- Ali, Agus, *Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga tutur Tulisan*, Surabaya: deepublish, 2015.
- Alya, Penonton Kuda Lumping, *Wawancara*, 15 September 2024
- Asa, Adi, "Persepsi Masyarakat terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo Kecamatan Karangayam Kabupaten Kebumen," (*Skripsi*: Yogyakarta, program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah, 2012): 83-84, <https://eprints.uny.ac.id>
- Budi, Agus Setyo, "Fungsi Kesenia Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Santo Kabupaten Rakon Hulu," *Mahasiswa FISIP* 6, no. 11 (2019): 1-5, https://digilib.unri.ac.id/index.php?show_detail&id=82238&keyword
- Derung, Tresia Noiman, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Kataketik dan pastoral* 2, no. 1 (2017): 118-131, <http://e.journal.stp.ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Dwi Zastina, Penari Kuda Lumping, *Wawancara*, 15 September 2024
- Efebdi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama Wardatul Azmi Hsb, "Interaksionisme Simbolik," *Da'watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, No. 3 (2024): 1093, <https://journal-laaroiba.com>
- Elbadiansyah, Umairso, *Interaksionisme Ismbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Edisi 4. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Fillamenta, Novdaly, "Pengaruh Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping Terhadap Persepsi Mahasiswa PGRI Palembang," *Sitakara* 3, No. 2 (2018): 12, <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2338>

- Gheone, Budi Anto, “*Kuda Lumping Lamasi RAJAWALI PUTRA di Lagaligo Palopo Hari Jadi Luwu*”, Vidio YouTube, 14 Oktober 2019, *Youtube*, 0.00 hingga 3.52, https://youtu.be/z2lvazCiL_Q?si=-48V3ILnXmiY4HZr
- Gheone, Budi Anto, “*Peresmian Kepala Desa Se'pon Lamasi Jaranan TUNAS MULYO Lamasi*”, Vido YouTube, 15 Mei 2022, *Youtube*, 0.00 hingga 15.21, <https://youtu.be/MVhOIDan4RU?si=KMkKUenulsDQEnmm1m>
- Gheone. Budi Anto, “Kostum Penari”, *Facebook*, diakses pada 24 Januari 2025, <https://www.facebook.com/100003214512811>
- Hambali, Imam, “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri,” (*Skripsi: IAIN Palopo*, 2024), <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9708>
- Handoko, Agus Dwi, dan Septianan Alrianingrum, “Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007,” *Avatara 2*, No. 3 (2014): 316-317, <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Hardiarini, Caecilia, dan Aldhila mifta Firdhani, “Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif,” *Performing Arts Education 2*, no. 1 (2022): 17-18, <https://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAED/article/view/6710>
- Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator Nomor 1* (2008): 164, <https://media.neliti.com/media/publications/154253>
- Heri Koswanto, Ketua Kesenian Kuda Lumping, Wawancara, 05 September 2024
- Heristina, Dewi, “Perubahan Makna Pertunjukkan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari Medan,” *Historisme 23* (2007): 177, <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/39977>
- Hudan, Muhammad Asy-Syafi'ie, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kesenian Tresno Budoyo (Studi Kasus di Sanggar tresni Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Ngunut Kabupaten Tulungagung),” (*Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2021): 59, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/19418/>
- Kurniawan, Jibertu, “*Kecamatan Lamasi dalam Angka 2020*”, (Luwu: BPS Kabupaten Luwu, 2020)
- Kurniawan, vivit, dan Agus Tinus, “Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping,” *Civic Hukum 4*, no. 2 (2019): 176-177, <https://www.academia.edu/download/86911693/pdf.pdf>
- Laraswati, Nabila, dkk., “Analisis Nilai-Nilai dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu

Raya”, *Jurnal Ilmiah wahana Pendidikan IX*, No.21 (November, 2023): 455, <https://jurnal.peneliti.net>

Lestari, Rati, “Makna kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya,” (*Skripsi*: UIN Ar-Ranry Banda Aceh): 24, <https://repository.ar-ranry.ac.id/id/eprint/2712/>

Lestari, Niken Budi, “Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen,” *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 9*, no. 2 (2016), <https://onsearch.id/record/IOS35.article-3294/TOC>

Lucy, Springate, “Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan dalam Kebudayaan Jawa,” (*Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009): 5, <https://www.acicis-edu.au/wp-content/uploads/2015/03/SPRINGATE-Lucy.pdf>

Maria Octavia Handoyo, “*Kesenian Jaranan Kediri Melapau Zaman*,” Universitas Kristen Petra Surabaya (2017): 8-9, <https://perpus.petra.ac.id>

Marselius, “Fungsi Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang”, (*Artikel penelitian*, pontianak, program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, 2019): 11, <https://jurnal.untan.ac.id>

Nurmiyati, Penonton Kuda Lumping, *Wawancara*, 17 September 2024

Pasmawati, Hermi, “Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam dan Psikologi),” *Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* , no. 1 (2018): 2, <https://iain-bengkulu.academia.edu/HermiPasmawati>

Pujiono, penari Kuda Lumping, *Wawancara*, 01 September 2024

Rahmatika, Vina, “Faktor Psikologis terhadap Fenomena Kesurupan yang Trejadi pada Remaja,” (*Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008): 17-18, <http://etheses.uin-malang.ac.id/13787>

Rusianingsih, tri, “Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten trenggalek,” *Pengkajian dan Penciptaan Seni terob* 3, no. 1 (2017): 134-137, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/136331>

Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Agustan, “Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan”, *Sosioreligius* 5, No.2, (2020): 84, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/>

Saleh, Sirajudin, *Analisis Data Kualitatif*, Edisi 1. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sari, Veramita Aulia, "Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan," (*Skripsi*: Bandar Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2017): 24-26, <http://digilib.unila.ac.id>

Siregar, Nina Siti Salamiah, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 103-104, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>

Siregar, Nina Siti Salamiah, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 105-106, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>

Soeprapto, Riyadi, *Interaksi Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Edisi 21 (Bandung: Alfabeta, 2014): 329.

Supratekman, Pelatih kesenian Kuda Lumping, *Wawancara*, 15 September 2024

Surahman, pawang Kesenian Kuda Lumping, *Wawancara*, 27 Agustus 2024

Statistik, Badan Pusat, "Mengulik Data Suku di Indonesia," 18 November 2015, <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127>

Turniadi, riyani, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau* 4, No. 1 (2017): 9-14, <https://media.neliti.com/media>

Wahyudi, Dwi Rizky, Sri Wahyuni, dan Rahma Syafitri, "Simbol Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas", *Student research Journal* 1, No.4, (2023): 450,

<https://journal-stiyappimakassar.ac.id/>

Winarsih, Sri, *Mengenal Kesenian Nasional 12: KUDA LUMPING*, Edisi 1. Semarang, Jawa Tengah: ALPRIN, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan	Informan
1. Apa peran anda pada kesenian kuda lumping? 2. Kapan kesenian tradisional kuda lumping bisa dilaksanakan? 3. Apakah anda pernah mengalami kesurupan kuda lumping? 4. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan kuda lumping dimulai? 5. Kapan kondisi kesurupan bisa terjadi pada penari selama pertunjukan kuda lumping? 6. Bagaimana tanda-tanda bahwa penari akan memasuki kondisi kesurupan? 7. Apa saja yang dilakukan penari saat mengalami kesurupan kuda lumping? 8. Siapa saja yang dapat mengalami kesurupan dalam kuda lumping? 9. Apakah adegan kesurupan harus selalu ditampilkan pada pertunjukan kuda lumping? 10. Apa makna yang terkandung dalam adegan kesurupan kuda lumping? 11. Apakah yang menyebabkan penari bisa mengalami kondisi kesurupan? 12. Apakah kondisi fisik atau mental penari bisa menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kesurupan pada kuda lumping? 13. Berapa lama durasi penari yang mengalami kesurupan	Kelompok kesenian kuda lumping

14. Bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah mengalami kesurupan?	
1. Apakah anda pernah melihat pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping? 2. Apakah anda pernah menyaksikan penari yang mengalami kesurupan pada kuda lumping? 3. Bagaimana tanggapan anda tentang penari yang mengalami kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping? 4. Apakah kesenian kuda lumping dapat diterima oleh masyarakat? 5. Bagaimana persepsi anda tentang kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan lamasi? 6. Apa reaksi anda ketika melihat orang yang sedang kesurupan kuda lumping?	Penonton/Masyarakat

Lampiran 2

Informasi Informan

No.	Nama Informan	Peran
1.	Surahman	Pawang Kuda Lumping
2.	Pujiono	Penari
3.	Dwi Zaztina	Penari
4.	Supratekman	Pelatih
5.	Heri Koswanto	Ketua Kuda Lumping
6.	Alya	Penonton
7.	Nurmiyati	Penonton

Lampiran 3

Surat Izin KESBANGPOL

 **PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91983
Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail: kesbang@kab.luwu.go.id

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY
Nomor : 072/422-Ekososbud&Ormas/Kesbang/VIII/2024

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Nomor : 1365/In.19/FUAD/TL.01.1/8/2024 Tanggal 21 Agustus 2024 Penihal Permohonan Surat Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian kepada :

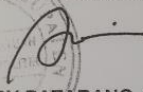
1. Nama	: ISMA KARTIKA
2. Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
3. NIM	: 2001020011
4. Alamat	: Dsn.Gerumbul I Desa Wiwitan Kec. Lamasi Kab. Luwu
5. Nama Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
6. Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
7. Maksud dan Tujuan	: Melaksanakan Penelitian guna Penyusunan Skripsi dengan judul "FENOMENA KESURUPAN PADA KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI KECAMATAN LAMASI "
8. Status Penelitian	: Baru
9. Anggota Penelitian	: -
10. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Lamasi Kab. Luwu

Dengan Ketentuan – Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 23 Agustus s/d 23 November 2024 (3 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 22 Agustus 2024

An: **KEPALA BIDANG
ANALIS KEBIJAKAN ORMAS**


MERY PATABANG, S.Sos
PKT: Penata TK. I / III.d
NIP. 197521052007012021

Lampiran 4

Surat Izin Meneliti PTSP



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Sengul, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpun : (0471) 3314115

Nomor : 0395/PENELITIAN/21.02/DPMPTSP/VIII/2024
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Camat Lamasi
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo : 1365/In.19/FUAD/TL.01.1/8/2024 tanggal 21 Agustus 2024 tentang permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Isma Kartika
Tempat/Tgl Lahir : Wiwitan / 17 Juli 2002
Nim : 2001020011
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Dsn. Gerumbul I
Desa Wiwitan
Kecamatan Lamasi

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

FENOMENA KESURUPAN PADA KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI KECAMATAN LAMASI

Yang akan dilaksanakan di **KECAMATAN LAMASI**, pada tanggal **22 Agustus 2024 s/d 22 November 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.


1202419315000407



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 22 Agustus 2024
Kepala Dinas 

Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Isma Kartika;
5. Arsip.

Lampiran 5

Dokumentasi Informan

A. Informan Kunci

1. Wawancara bersama Bapak Heri Koswanto



Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Heri Koswanto, selaku ketua pada kelompok kesenian tradisional kuda lumping Rajawali Putra. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Heri Koswanto. Wawancara dilakukan pada tanggal 05 September 2024, pada pukul 17.15 WITA.

2. Wawancara bersama Bapak Surahman



Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Surahman, selaku pawang pada kesenian kuda lumping. Bapak Surahman dalam menjadi pawang pada kesenian tradisional kuda lumping, bapak Surahman bisa menjadi pawang pada semua kelompok kesenian kuda lumping. Peneliti melakukan wawancara di rumah bapak Surahman, pada tanggal 27 Agustus 2024, pada pukul 16.30 WITA.

3. Wawancara bersama bapak Supratekman



Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Supratekman, selaku pelatih pada kesenian kuda lumping. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 17 September 2024, pada pukul 18.20 WITA, di rumah bapak Supratekman. Bapak Supratekman adalah pelatih pada kelompok kesenian tradisional kuda lumping Tunas Jaya, sebelum menjadi pelatih bapak Supratekman adalah salah satu penari yang bisa mengalami kesurupan.

4. Wawancara bersama bapak Pujiono



Peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Pujiono, selaku penari pada kesenian tradisional kuda lumping yang bisa mengalami kesurupan. Bapak Pujiono merupakan anggota dari kelompok kesenian tradisional Rajawali Putra. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 01 September 2024, pukul 18.25 di rumah bapak Pujiono.

B. Informan Pendukung

1. Wawancara bersama Alya



Peneliti melakukan wawancara bersama Alya, selaku masyarakat lokal di kecamatan Lamasi dari suku Toraja. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 september 2024, pada pukul 17.00 WITA. Wawancara di lakukan di rumah Alya.

2. Wawancara bersama Nurmiyati



Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Nurmiyati, selaku masyarakat yang menonton kesenian tradisional kuda lumping. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 17 September 2024, pukul 16.30 WITA. Peneliti melakukan wawancara di halaman rumah ibu Nurmiyati.

3. Wawancara bersama Dwi Zastina



Peneliti melakukan wawancara bersama Dwi Zastina, selaku penari perempuan pada kesenian tradisional kuda lumping. Dwi Zastina adalah anggota dari kelompok kesenian tradisional kuda lumping Tunas Jaya. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 September 2024, pada pukul 18.00 WITA. Peneliti melakukan wawancara di rumah informan.

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP



Isma Kartika, lahir di Wiwitan pada tanggal 17 Juli 2002.

Penulis merupakan anak kedua dari pasangan ayah bernama Sariun dan ibu bernama Sutini. Penulis bertempat tinggal di desa Wiwitan, kecamatan Lamasi, kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada

tahun 2014 di SDN 104 Wiwitan.. kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Lamasi. Setelah lulus dari SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis dapat dihubungi melalui akun email: kartikaisma39@gmail.com